

**HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA DAN
TEMAN SEBAYA DENGAN HARGA DIRI
SISWA SMA NEGERI 2 LUBUK PAKAM**

TESIS

OLEH

**NENY HANIFAH
NPM. 191804083**



**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)22/12/21

**HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA DAN
TEMAN SEBAYA DENGAN HARGA DIRI
SISWA SMA NEGERI 2 LUBUK PAKAM**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Pascasarjana Universitas Medan Area



**NENY HANIFAH
NPM. 191804083**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)22/12/21

UNIVERSITAS MEDAN AREA MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Dukungan Orang Tua dan Teman Sebaya dengan
Harga Diri Siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam
N a m a : Neny Hanifah
N P M : 191804083

Menyetujui

Pembimbing I



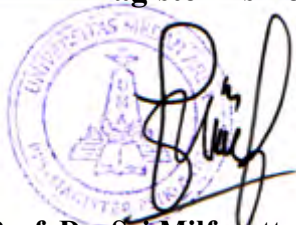
Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons

Pembimbing II



Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

Telah diuji pada Tanggal 29 September 2021

N a m a : Neny Hanifah

N P M : 191804083



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis., M.Ed

Sekretaris : Dr. M. Abrar Parinduri., MA

Pembimbing I : Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS. Kons

Pembimbing II : Dr. Nefi Darmayanti., M.Si

Penguji Tamu : Prof. Dr. Abdul Munir., M.Pd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 29 September 2021

Yang menyatakan,



Neny Hanifah

Format Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Neny Hanifah**
NPM : **191804083**
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Hubungan Dukungan Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Harga Diri Siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 11 Nopember 2021
Yang menandatangani


(Neny Hanifah)

Regulasi Penyerahan Lokal Konten di Lingkungan Universitas Medan Area

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)22/12/21

A B S T R A K

HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA DAN TEMAN SEBAYA DENGAN HARGA DIRI SISWA SMA NEGERI 2 LUBUK PAKAM

NENY HANIFAH
NPM. 191804083

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi efek hubungan dukungan orang tua dan teman sebaya dengan harga diri siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *simple random sampling* (*sistem acak*). Populasi dan Sampel yang digunakan peneliti dari 1004 siswa, kemudian diambil peneliti 100 siswa sebagai subjek penelitian. Untuk mengukur variabel-variabel penelitian menggunakan ukuran skala dukungan orang tua dan skala dukungan teman sebaya. Hasil penelitian dari analisa regresi berganda menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya dengan harga diri siswa yang ditunjukkan oleh $F = 16,316$ dengan $p < 0,01$.

Kata Kunci : *Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya dan Harga diri Siswa.*

ABSTRACT

**RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL AND PEER SUPPORT WITH
SELF-ESTEEM OF SMA NEGERI 2 LUBUK PAKAM STUDENTS**

**NENY HANIFAH
NPM. 191804083**

The aim of the study was to identify the effect of the relationship between parental and peer support on students' self-esteem. The sampling technique in this study is to use a simple random sampling technique (random system). Population and sample used by researchers from 1004 students, then the researcher took 100 students as research subjects. To measure the research variables using the size of the scale of parental support and peer support scale. The results of the multiple regression analysis showed that there was a very significant relationship between parental support and peer support and student self-esteem as indicated by $F = 16,316$ with $p < 0.01$.

Keywords: Parental Support, Peers and Student Self-Esteem.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Alloh SWT yang telah melimpahkan rahmad dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA DAN TEMAN SEBAYA DENGAN HARGA DIRI SISWA SMA N 2 LUBUK PAKAM”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik segi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, Mei 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ” Hubungan Dukungan Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Harga Diri Siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam.”

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Unutuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan., M.Eng.,M.Sc
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani. MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof.Dr. Sri Milfayetty., MS., Kons.S.Psi.
4. Komisi Pembimbing : Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS., Kons dan Dr. Nefi Darmayanti., MSi
5. Orangtua serta Abang, Kakak dan semua saudara/keluarga.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2019 .
7. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.
8. Responden SMA Negeri 2 Lubuk Pakam

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Harga Diri.....	12
2.1.1. Pengertian Harga Diri	12
2.1.2. Faktor-faktor Harga Diri	14
2.1.3. Karakteristik Harga Diri.....	17
2.1.4. Aspek Harga Diri	21
2.1.5. Cara Meningkatkan Harga Diri	24
2.1.6. Wujud Perhargaan Diri	27
2.2. Dukungan Sosial	28
2.2.1. Pengertian Dukungan Sosial	28
2.2.2. Sumber-sumber Dukungan Sosial.....	30
2.2.3. Aspek Dukungan Sosial	31
2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial.....	33
2.3. Dukungan Orang Tua	34
2.3.1. Pengertian Dukungan Orang Tua.....	34
2.3.2. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua Positif (<i>Positive Parenting</i>).....	36
2.3.3. Konsep Dasar Teori Pola Asuh Orangtua Demokrat/ Otoritatif (<i>Authoritative Parenting</i>)	39
2.3.4. Cara Pandang Orang Tua Terhadap Anak.....	41
2.3.5. Cara Pandang Orangtua terhadap Konsistensi	41
2.3.6. Ciri Pembantu Komunikasi Dan Dampaknya terhadap Anak.....	43
2.3.7 Sikap dan Tindakan Orangtua Terhadap Perasaan Anak	45

2.3.8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Orangtua	47
2.3.9. Fungsi Dukungan Orangtua.....	49
2.3.10. Aspek-Aspek Dukungan Orangtua	51
2.4. Teman Sebaya	53
2.4.1. Pengertian Teman Sebaya	53
2.4.2. Latar Belakang Timbulnya Teman sebaya.....	55
2.4.3. Pengaruh Teman Sebaya	57
2.4.4. Fungsi Teman Sebaya	59
2.4.5. Hakekat Kelompok Teman Sebaya	62
2.4.6. Macam-macam Kelompok Teman Sebaya	63
2.5. Hubungan antara dukungan orang tua dan harga diri	65
2.6. Hubungan antara dukungan teman sebaya dan harga diri siswa.....	66
2.7. Hubungan antara dukungan orang tua,teman sebaya dan harga diri siswa	66
2.8. Teori Hubungan Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya Terhadap Harga diri Siswa menurut para ahli.....	68
2.9. Kerangka Konsep	69
2.10. Hipotesis.....	70

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel.....	72
3.2. Definisi Operasional Variabel Peneltian	73
3.2.1 Dukungan Orang Tua.....	73
3.2.2 Dukungan Teman Sebaya	73
3.2.3 Harga Diri.....	74
3.3 Populasi dan Sampel.....	74
3.5.1 Populasi.....	74
3.5.2 Sampel.....	75
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	75
3.5 Metode Pengumpulan Data	76
3.5.1. Skala	76
3.6 Uji Instrumen Penelitian	78
3.6.1 Validitas.....	78
3.6.2 Reliabilitas.....	80
3.7 Teknik Analisis Data	81
3.7.1. Analisis Regresi Berganda	81
3.7.2 Uji Asumsi.....	82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	84
4.1.1. Orientasi Kacah Penelitian	84
4.1.2. Persiapan Penelitian.....	85
4.2. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	87
4.3. Hasil Analisis Data	90

4.3.3. Hasil Uji Hipotesis	92
4.4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	94
4.5. Pembahasan	95
DAFTAR ISI	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah kelompok yang sedang tumbuh dan berkembang, mengadaptasi diri terhadap masa kini dan depan. Usia remaja merupakan fase umur penduduk yang sangat menentukan kualitas penduduk pada masa depan. Keberhasilan penduduk pada kelompok umur dewasa sangat tergantung pada masa remajanya. Di satu sisi remaja dituntut sebagai generasi harapan bangsa, namun di sisi lain mereka harus menghadapi banyak permasalahan yang bukan tidak mungkin akan mengganggu perkembangan fisik maupun psikologi.

WHO (2014) mendefinisikan masa remaja sebagai masa terjadinya perubahan fisik, mental, dan sosial-ekonomi. Melihat jumlah penduduk remaja yang cukup besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, dan mental spiritual. Menurut Friedman (2010) remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis.

Perkembangan remaja memiliki tiga tahapan yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Masing-masing tahapan ini memiliki ciri yang berbeda. Pada periode masa remaja awal (10-12 tahun), banyak remaja yang masih bingung dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Selanjutnya masa remaja pertengahan (13-15 tahun) ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru pada tahap ini teman sebaya

memiliki peran yang penting, oleh karena itu remaja sangat membutuhkan teman atau sahabat. Tahap ketiga yaitu remaja akhir (16-19 tahun) biasanya ditandai dengan persiapan akhir untuk memasuki peran – peran orang dewasa, memiliki rasa untuk menjadi matang dan diterima di kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

Selama masa perkembangannya, remaja menghadapi berbagai rintangan atau masalah. Shofyan dan Wills (2014) menyebutkan tentang fenomena di akhir abad 20 ini, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Masyarakat menuntut remaja untuk berperilaku dan berperan seperti orang dewasa dan tuntutan kemajuan teknologi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial remaja. Tekanan-tekanan tersebut jika terus bertumpuk akan menjadi *information overload* yang dapat menimbulkan dampak seperti kegagalan di sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, keluhan-keluhan somatik dan kesedihan yang kronis, depresi, bahkan bunuh diri. Dan timbul perasaan gagal, malu, mengalami gangguan emosional, kehilangan harga diri (Retnowati, 2011).

Harga diri (*selfesteem*) merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan gambaran diri (Sunaryo, 2013). Harga diri juga merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang dapat memberikan perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna meskipun memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan. Individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri, tidak cepat untuk menyalahkan diri sendiri, dan

mampu menerima kekurangan dan ketidaksempurnaan dirinya. Sedangkan orang yang merasa memiliki harga diri negatif akan merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidakmampuannya. Remaja dengan harga diri negatif biasanya akan cenderung menarik diri, kurang berkontribusi untuk ide – ide, dan enggan bersosialisasi.

Remaja dengan harga diri rendah atau negatif akan berdampak pada hubungan sosial, perkembangan fisik maupun psikologi. Remaja menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga sehingga takut melakukan hubungan sosial, hal ini akan membuat sulitnya remaja mengontrol tindakan dan perilaku, serta kurang dapat menerima saran atau kritikan dengan baik. Selain itu remaja cenderung enggan untuk berpendapat dan tidak percaya atau ragu – ragu dengan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademik dan kurang mengekspresikan dirinya dengan baik (Sarwono, 2015).

Remaja dengan harga diri rendah akan berakibat buruk terhadap dirinya sendiri, salah satunya adalah bunuh diri. Kasus bunuh diri pada remaja banyak terjadi karena mereka tampaknya mengalami perasaan malu sangat dalam yang menyebabkan kehilangan rasa harga diri dan menjadi depresi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri remaja adalah perkembangan individu, ideal diri, gangguan fisik atau mental, serta sistem dan dukungan keluarga (Maulana, 2013). Keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak atau remaja karena keluarga merupakan tempat pertama seorang anak berinteraksi, belajar, dan bersosialisasi. Keluarga merupakan salah satu kelompok sosial yang memiliki fungsi seperti melahirkan

dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antar anggotanya, keluarga yang saling mendukung dalam hal positif akan membentuk sistem dan fungsi keluarga yang sehat. (Lestari, 2012).

Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak. Bentuk dukungan keluarga dapat berupa: dukungan penilaian yaitu memahami kejadian depresi misalnya remaja diarahkan untuk mencari sumber masalah dan mengatur strategi untuk memperbaiki. Dukungan instrumental penyediaan pelayanan, bantuan finansial dan material dengan memfasilitasi kebutuhan remaja masa kini untuk mengakses pengetahuan dengan menggunakan teknologi. Dukungan informasional yaitu komunikasi, tanggung jawab termasuk memberikan solusi dari masalah, memberikan nasihat, pengarahan misalnya keluarga mengarahkan anak tentang pertumbuhan, dan perubahan pada masa remaja. Terakhir adalah dukungan emosional yaitu memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai, adanya kepercayaan, perhatian, semangat, empati, mendengarkan dan didengarkan, misalnya keluarga memberikan dukungan terhadap remaja yang gagal menghadapi permasalahan yang dihadapi, agar remaja merasa akannya di cintai.

Cramer (2003 dalam Mruk, 2013, hlm. 70) menemukan adanya keterkaitan antara harga diri, kepuasan dalam hubungan interpersonal, dan tingkat penerimaan di dalam hubungan yang romantis. Harter (1999 dalam Mruk, 2013, hlm. 71) juga melaporkan seseorang yang menghadapi kesulitan di bidang penerimaan sosial dari orang tua, teman sebaya, atau guru, cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah pada domain sosial. Para ahli yang mempelajari tentang

"*relationshipcontingentself-esteem*" menyebutkan kurangnya penerimaan ditunjukkan dalam berbagai cara, seperti kebutuhan yang kuat untuk diterima oleh orang lain atau perasaan sensitif terhadap penolakan (Knee, Canevello, Bush & Cook, 2008 dalam Mruk, 2013, hlm. 71), yang keduanya memiliki implikasi negatif bagi harga diri. Feinberg (1953 dalam Fronese, 1995, hlm. 261) menemukan remaja yang diterima oleh orang lain secara keseluruhan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri daripada remaja yang mengalami penolakan. Beberapa ahli telah menemukan bukti empiris penerimaan teman sebaya berkorelasi secara signifikan dengan harga diri remaja.

Harry Stack Sullivan (1953 dalam Fronese, 1995, hlm. 39) memandang teman sebaya sebagai orang signifikan dalam kehidupan remaja. Pada fase kehidupan remaja secara keseluruhan menggambarkan tahapan usia sekolah. Teman sebaya adalah orang signifikan dalam perkembangan kapasitas remaja dalam hal persahabatan dan hubungan sosial-emosional. Pada masa sebelumnya yakni masa kanak-kanak, teman sebaya berfungsi sebagai koreksi citra diri seorang anak yang dibawa dari kehidupan keluarganya. Pada saat anak-anak beralih ke masa remaja, figur kelekatan lain muncul untuk memainkan peran penting dalam kebutuhan remaja akan perasaan dicintai, disukai, didukung, atau secara umum menjadi bagian didalam sebuah kelompok (Sentse dkk., 2010).

Teman sebaya dapat memberi pengaruh positif maupun negatif pada berbagai perilaku remaja. Penelitian menunjukkan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku maladaptif, seperti perilaku antisosial (Patterson dkk. 1998 dalam Sentse dkk., 2010). Pengaruh negatif teman sebaya juga menunjukkan

sejumlah kenakalan bersama teman sebaya merupakan salah satu buktinya (Buehler 2006; Laird dkk., 2005 dalam Sentse dkk., 2010). Pengaruh teman sebaya yang positif dalam bentuk dukungan sosial dari teman-teman, dapat meningkatkan harga diri dan prestasi akademik remaja (Cohen dan Wills 1985 dalam Sentse dkk., 2010).

Pengaruh yang diberikan teman sebaya dalam kehidupan remaja cukup signifikan seperti dijelaskan sebelumnya. Teman sebaya sebagai *significant others* bagi remaja memberikan dampak baik dalam aspek pribadi, sosial, bahkan akademik. Dampak pribadi dari pengaruh teman sebaya bagi remaja salah satunya mengenai perasaan berharga akibat penerimaan, dukungan, serta perhatian yang diperoleh yang pada akhirnya berdampak terhadap harga diri remaja.

Bolger, dkk. (1998) menunjukkan di antara beberapa kelompok anak-anak yang mendapatkan perlakuan tidak layak, kualitas persahabatan dan hubungan timbal balik dikaitkan dengan peningkatan dalam harga diri dari waktu ke waktu. Khairunisa (2012) menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem*, dukungan orang tua, dukungan guru, dan dukungan teman sebaya dengan kepuasan terhadap sekolah siswa tunarungu. Marianne dkk (2013) menemukan penerimaan teman sebaya secara signifikan mempertahankan harga diri global remaja yang mengalami penolakan dari orangtua. Amali (2008) dalam penelitiannya membuktikan semakin baik tingkat penerimaan teman sebaya siswa maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang dimiliki. Beberapa penelitian membuktikan penerimaan teman sebaya secara signifikan berhubungan dengan harga diri individu. Penelitian Birkeland et.al. (2014) menemukan bahwa korelasi

antara penerimaan teman sebaya dengan harga diri diketahui signifikan positif sebesar 0,3 atau dalam kategori rendah, didukung penelitian Sveningsson (2012) yang membuktikan bahwa korelasi antara penerimaan teman sebaya dengan harga diri diketahui signifikan searah sebesar 0,322 atau dalam kategori rendah.

Berdasarkan teori para ahli harga diri remaja cenderung mengalami penurunan disebabkan proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, namun terdapat pula keterangan ahli yang menyebutkan bahwa harga diri tidak mengalami penurunan yang signifikan pada masa remaja. Kesenjangan antara beberapa temuan ahli menjadi landasan pentingnya dilakukan penelitian ulang sebagai pembandingan dan pembuktian teori para ahli yang telah dikemukakan. Selain itu, berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu diketahui penerimaan teman sebaya berhubungan signifikan dengan harga diri yang dimiliki. Teman sebaya sebagai figur kelekatan yang sering ditemui remaja pada usianya diketahui melalui teori para ahli memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan remaja. Berdasarkan teori pengaruh teman sebaya dari para ahli diperlukan penelitian lanjutan guna membuktikan ada tidakkah pengaruh teman sebaya terhadap harga diri remaja. Hal tersebut perlu dilakukan guna membuktikan teori mengenai besarnya sumbangan penerimaan teman sebaya terhadap harga diri remaja.

Pada kenyataannya, realita yang terjadi di SMA N 2 Lubuk Pakam, kebanyakan dari orangtua cenderung tidak menyadari akan kemampuan anak mereka. Beberapa orangtua justru dengan cepat memberikan label bahwa anak mereka “nakal”, “kurangajar”, “bodoh”, dan lain sebagainya. Pada saat orangtua

melabeling dengan perkataan negatif, orangtua berharap anak mengerti dan merubah perilakunya. Dampak dari terlalu melabeling anak dengan perkataan negatif, anak akan tumbuh menjadi anak yang memiliki harga diri rendah atau merasa diabaikan.

Saat memasuki masa perkembangan dari anak menuju remaja, remaja sudah mulai menyadari bahwa aktivitas apa saja yang ia lakukan berkaitan dengan kehidupan nyata tidak lagi sama dengan kehidupan anak-anak yang didominasi dengan permainan. Pada masa remaja individu mulai menyadari bahwa kesuksesan-kesuksesan dan kegagalan-kegagalan yang dialami di masa remaja merupakan prediktor untuk keberhasilan hidup di masa dewasa. Individu yang memiliki keterikatan yang lebih dekat dengan orangtua dan teman sebaya mereka dan yang lebih terikat dan diterima oleh orangtuanya dan teman sebayanya akan memiliki tingkat harapan yang lebih tinggi dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi pula.

Fenomena yang terlihat pada remaja disekitar rumah, beberapa dari mereka mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dengan mengikuti beberapa kegiatan yang ada di lingkungan dan sekolah. Terlihat mereka begitu menikmati masa remajanya. Bisa dilihat para remaja tersebut mendapat dukungan dari orangtua dan teman mereka. Orangtua memberikan dukungan berupa perhatian terhadap kegiatan di sekolah dan lingkungan sehingga mereka mempunyai harga diri untuk menampilkan diri mereka. Harga diri itu membuat mereka merasa diterima oleh lingkungan sekolah dan masyarakat. Dan mempengaruhi juga prestasi belajar mereka.

Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang adakah hubungan dukungan orang tua dan teman sebaya terhadap harga diri siswa. Oleh sebab itu penulis mengangkatnya menjadi sebuah judul tesis dengan judul “Hubungan Dukungan Orang tua dan Teman Sebaya dengan Harga Diri Siswa”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini:

1. Belum diketahui seberapa besar hubungan dukungan orang tua dengan harga dirasiswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam
2. Belum diketahui seberapa besar hubungan dukungan teman sebaya dengan harga diri siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas serta agar penelitian lebih terfokus dan mendalam maka penelitian ini hanya mengkorelasikan hubungan antara dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya dengan harga diri siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua dan teman sebaya dengan harga diri siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam?

2. Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua terhadap harga diri siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam?
3. Apakah ada hubungan antara teman sebaya terhadap harga diri siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dan teman sebaya dengan harga diri siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam.
2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua terhadap harga diri siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam.
3. Untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya terhadap harga diri siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi pendidikan, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian tentang dukungan orang tua dan teman sebaya dengan harga diri siswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Kegiatan penelitian ini mampu memberikan pengalaman yang bermanfaat untuk melengkapi pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah

b. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan informasi dan referensi dalam penelitian yang berhubungan dengan variabel yang sejenis, dengan catatan digunakan dengan semestinya

c. Bagi siswa

Dapat menilai dan mengetahui tingkat kepercayaan dan harga diri sehingga memiliki upaya untuk selalu meningkatkannya baik di sekolah maupun di luar sekolah

d. Bagi sekolah

1. Bagi SMA Negeri 2 Lubuk Pakam, penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa dukungan orang tua dan teman sebaya memiliki andil pada harga diri siswa.
2. Sebagai pertimbangan dalam usaha meningkatkan harga diri siswa yang lebih tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Harga Diri

1.1.1. Pengertian Harga Diri

Salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh remaja adalah perkembangan sosio-emosi yang salah satunya adalah harga diri, yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri merupakan perbandingan antara *ideal-self* dengan *real-self* (Santrock, 2012). Harga diri adalah sikap yang dimiliki tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif (Rosenberg, 1965).

Menurut Coopersmith (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya. Harga diri adalah gagasan mengenai diri secara global yang mengacu pada keseluruhan evaluasi diri sebagai individu, atau bagaimana orang merasakan mengenai diri mereka sendiri dalam arti yang komprehensif (Verkuyten, 2003).

Menurut Kwan dan Singelis (dalam Baron & Byrne, 2012) harmoni dalam hubungan interpersonal merupakan elemen yang penting bagi budaya individualis. Tingkah laku individu dengan harga diri yang relatif rendah lebih mudah diprediksikan dari pada individu dengan harga diri yang tinggi, hal ini

dikarenakan skema diri yang negatif diorganisasikan lebih ketat dari pada skema diri yang positif (Malle & Horowitz dalam Baron & Byrne, 2012).

Harga diri rendah berasal dari pengalaman seseorang seiring dengan pertumbuhannya, seperti: (1) tidak adanya kasih sayang, dorongan, dan tantangan. (2) tidak terdapat cinta dan penerimaan. (3) selalu mengalami kritikan, ejekan, sarkasme, dan sinisme. (4) adanya pemukulan fisik dan pelecehan. (5) tidak adanya pengakuan dan pujian untuk prestasi. (6) terdapat kelebihan dan keunikan yang selalu diabaikan (*On My Own To Feet: Identity and Self-Esteem*, 1997).

Adanya sistem yang bermasalah yang mendorong rendahnya harga diri, hal ini ditandai dengan adanya ketidak konsistenan didalam system tersebut, selalu menerima hukuman apabila melakukan kesalahan, komunikasi yang terdistorsi, dan selalu tunduk terhadap peraturan (*On My Own To Feet: Identity and Self-Esteem*, 1997).

Pelham & Swan (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan dalam konteks kesehatan mental, harga diri memiliki peran yang penting. Individu yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri yang tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya. Dalam hal ini seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan lebih tepat dalam melakukan pemaknaan apabila dihadapkan pada pengalaman pahit, seperti kegagalan.

Adanya dua jenis harga diri mungkin memiliki konsekuensi yang sangat berbeda, harga diri secara global menjadi lebih relevan untuk kesejahteraan psikologis, dan spesifik harga diri yang menjadi lebih relevan untuk perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa, harga diri secara global lebih kuat berkaitan dengan langkah-langkah kesejahteraan psikologis, sedangkan spesifik harga diri yang berkaitan dengan akademik, sebagai prediktor kemampuan dalam belajar. Temuan ini juga menunjukkan bahwa tingkat harga diri akademik dapat mempengaruhi harga diri seseorang secara global, terutama pada komponen harga diri yang positif yang berfungsi juga untuk melihat seberapa tinggi penghargaan terhadap kemampuan belajar (Rosenberg et al., 1995).

Dari teori yang dikemukakan oleh para ahli psikologi diatas mengenai pengertian harga diri dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian terhadap diri individu mengenai siapa dirinya yang berdasarkan pada keyakinan dari individu itu sendiri.

1.1.2. Faktor-faktor Harga Diri

Menurut Michener, Delamater & Myers (dalam Anggraeni, 2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dari harga diri, yaitu *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*.

- a. Dalam *family experience*, hubungan orang tua-anak dikatakan penting untuk perkembangan harga diri. Pengaruh keluarga terhadap harga diri menunjukkan bahwa *self-concept* yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidupnya (*significant others*).

- b. Dalam *performance feedback*, umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan, dapat mempengaruhi harga diri. Kita memperoleh harga diri melalui pengalaman kita sebagai tokoh yang membuat sesuatu terjadi di dunia, yang dapat mencapai cita-cita dan dapat mengatasi rintangan.
- c. Dalam *social comparison*, sangat penting untuk harga diri karena perasaan memiliki kompetensi tertentu didasarkan pada hasil performa yang dibandingkan baik dengan hasil yang diharapkan diri sendiri maupun hasil performa orang lain.

Menurut Coopersmith (Anindyajati & Karima, 2004) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu:

- a. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri. Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya, sebaliknya individu dengan harga diri rendah umumnya akan menghindari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, walaupun sesungguhnya orang yang memiliki harga diri yang rendah memerlukan dukungan.
- b. Kepemimpinan atau popularitas. Penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan

tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Pada situasi persaingan, seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya. Pengalaman yang diperoleh pada situasi itu membuktikan individu lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin, atau menghindari persaingan.

- c. Keluarga dan orang tua. Keluarga dan orang tua memiliki porsi terbesar yang mempengaruhi harga diri, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai penting dalam mempengaruhi harga diri.
- d. Keterbukaan dan kecemasan. Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun lingkungan lainnya jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak lingkungannya.

Sedangkan menurut Frey & Carlock (Anindyajati & Karima, 2004) mengemukakan faktor-faktor dari harga diri, yaitu:

- a. Interaksi dengan manusia lain. Awal interaksi adalah melalui ibu yang kemudian meluas pada figur lain yang akrab dengan individu. Ibu yang memiliki minat, afeksi, dan kehangatan akan menimbulkan harga diri yang positif, karena anak merasa dicintai dan diterima seluruh kepribadiannya.
- b. Sekolah. Lingkungan sekolah adalah sumber penting kedua setelah keluarga. Jika individu memiliki persepsi yang baik mengenai sekolah,

individu akan memiliki harga diri yang positif. Bila sekolah dianggap tidak memberikan umpan balik yang positif bagi individu, harga diri akan rendah. Harga diri yang tinggi umumnya dikaitkan dengan keberhasilan individu pula.

- c. Pola asuh. Bagaimana orang tua mengasuh anaknya mempengaruhi harga diri anak.
- d. Keanggotaan kelompok. Jika individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompok, individu akan mengembangkan harga diri lebih baik di banding individu yang merasa terasing.
- e. Kepercayaan dan nilai yang dianut individu, harga diri yang tinggi dapat dicapai bila ada keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang didupakannya sehari-hari.
- f. Kematangan dan hereditas. Individu yang secara fisik tidak sempurna dapat menimbulkan perasaan negative terhadap dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat berbagai ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah *family experience, performance feedback, dan social comparison*.

2.1.3. Karakteristik Harga Diri

Harga diri seseorang tergantung dia menilai bagaimana tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian individu ini diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat tinggi dan negatif. Menurut Coopersmith harga diri mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Harga diri sebagai sesuatu yang bersifat umum.
- b. Harga diri bervariasi dalam berbagai pengalaman.
- c. Evaluasi diri. Individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku menerima dirinya apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri dan individu yang memiliki harga diri rendah, akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan social. Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri. Harga diri mengandung pengertian "siapa dan apa diri saya". Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu, yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain dalam sikap-sikap yang dapat bersifat negative atau positif.

A. Karakteristik harga diri tinggi

Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Contoh: seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup tinggi, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu Akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan.

Karakteristik anak yang memiliki harga diri yang tinggi menurut *Clemes* dan *Bean*, antara lain:

- a. Bangga dengan hasil kerjanya.
- b. Bertindak mandiri.
- c. Mudah menerima tanggung jawab.
- d. Mengatasi prestasi dengan baik.
- e. Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme.
- f. Merasa sanggup mempengaruhi orang lain.
- g. Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas.

Manfaat dari dimilikinya harga diri yang tinggi diantaranya

- a. Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekana- tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.
- b. Individu semakin kreatif dalam bekerja.

- c. Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karier dan urusan financial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emisional, kreatif maupun spiritual.
- d. Individu akan memiliki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif.
- e. Individu akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman.

B. Karakteristik harga diri rendah

Remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Disamping itu remaja dengan harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan - tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Pada remaja yang memiliki harga diri rendah inilah sering muncul perilaku rendah. Berawal dari perasa tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat-obatan, berkelahi, tawuran, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan.

Karakteristik anak dengan harga diri yang rendah menurut Clemes dan Beandiantaranya:

- a. Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan.
- b. Merendahkan bakat dirinya.
- c. Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya.
- d. Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri.
- e. Mudah dipengaruhi oleh orang lain.
- f. Bersikap defensif dan mudah frustrasi.
- g. Merasa tidak berdaya.
- h. Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit Akibat memiliki harga diri yang negatif, yaitu :
 1. Mudah merasa cemas, stress, merasa kesepian dan mudah terjangkit depresi.
 2. Dapat menyebabkan masalah dengan teman baik dan sosial.
 3. Dapat merusak secara serius, akademik dan penampilan kerja.
 4. Membuat *underchiver* dan meningkatkan penggunaan obat-obat dan alkohol

2.1.4. Aspek Harga Diri

Rosenberg (dalam Rahmania & Yuniar, 2012) menyatakan bahwa harga diri memiliki dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki lima dimensi yaitu: dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik.

- a. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu.
- b. Dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu.
- c. Dimensi emosional merupakan hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu.
- d. Dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga.
- e. Dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu.

Menurut Coopersmith (dalam Andarini, Susandari, & Rosiana, 2012)

mengemukakan empat aspek dalam harga diri, yaitu:

- a. *Power* (Kekuasaan). Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
- b. *Significance* (Keberartian). Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya.
- c. *Virtue* (Kebajikan). Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.

- d. *Competence* (Kemampuan). Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

Menurut Reasoner & Dusa (dalam Lestari & Koentjoro, 2002), komponen utama dari harga diri adalah:

a. *Sense of security*

Rasa aman bagi individu yang berhubungan dengan rasa kepercayaan dalam lingkungan mereka. Bagi individu yang memiliki rasa aman merasa bahwa lingkungan mereka aman untuk mereka, dapat diandalkan dan terpercaya.

b. *Sense of identity*

Rasa identitas melibatkan kesadaran diri menjadi seorang individu yang memisahkan dari orang lain dan memiliki karakteristik yang unik. Ini juga melibatkan penerimaan diri yang memiliki berbagai potensi, kepentingan, kekuatan dan kelemahan dari orang lain. Untuk mengetahui jati diri mereka sendiri, individu harus disediakan kesempatan untuk mengeksplorasi diri serta lingkungan mereka.

c. *Sense of belonging*

Sense of belonging melibatkan perasaan menjadi bagian dari dunia, perasaan yang ada dalam diri, dan juga merasa memiliki dunia. Individu dengan *sense of belonging* akan merasakan bahwa tempat mereka adalah makna dari dunia.

d. Sense of purpose

Maksud yang berkaitan dengan perasaan yang optimis dalam menetapkan dan mencapai tujuan. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk memiliki rasa tujuan dengan menyampaikan harapan dan mendorong menetapkan tujuan individu dan memiliki tujuan tinggi.

e. Sense of personal competence

Pengertian ini berkaitan dengan kebanggaan satu perasaan adalah kompetensi pada diri sendiri dan perasaan yang kompeten dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Hal ini membantu individu untuk menjadi percaya diri untuk menghadapi kehidupan mereka nanti. Individu yang tidak memiliki rasa kompetensi pribadi akan merasa sangat tidak berdaya.

Berdasarkan beberapa pendapat berbagai ahli tersebut di atas dapat dilihat bahwa aspek yang lebih tepat untuk penelitian ini yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri yang memiliki dimensi akademik, dimensi sosial, dimensi emosional, dimensi keluarga, dan dimensi fisik.

2.1.5. Cara Meningkatkan Harga Diri

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan agar mempunyai harga diri yang tinggi menurut Tjahjono (2005) :

a. Mengenali diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan.

Terkadang seseorang tidak memiliki harga diri yang tinggi karena kurang mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sering kali orang merasa kurang memiliki sesuatu yang dapat di kembangkan bagi dirinya, padahal setiap orang lahir dengan banyak potensi diri

b. Menerima diri seperti apa adanya

Orang yang dapat menerima diri sendiri apa adanya tidak akan menyesali segala yang terjadi dalam menghadapi kenyataan. Kalau seseorang mampu menerima dirinya, ia tentu mampu untuk menghadapi lingkungan secara baik. Yang harus dipahami, jika seseorang menganggap sesuatu yang ada pada dirinya jelek, tetapi orang lain tidak. Artinya, apa yang ada pada diri kita harus diterima dan dikembangkan

c. Manfaat kelebihan

Kelebihan yang dimiliki oleh diri sendiri harus dikenali terlebih dahulu, selanjutnya digunakan dan dimanfaatkan seoptimal mungkin.

d. Meningkatkan keahlian yang dimiliki

Kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang memberikan sumbangan untuk meningkatkan harga dirinya. Semakin banyak dan beragam keahlian yang ia miliki, akan semakin besar ia menghargai dirinya. Keinginan untuk terus mengembangkan kemampuan akan berpengaruh positif pada harga dirinya

e. Memperbaiki kekurangan

Seseorang harus mengenali kekurangan yang ada pada dirinya. Kalau ia tidak mengenalinya, maka keinginan untuk memotivasi dan mengembangkan kemampuan akan berpengaruh positif pada harga dirinya.

f. Mengembangkan pemikiran bahwa setiap orang adalah sama dan sederajat dengan orang lain.

Setiap orang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan itu bisa dari sudut ekonomi maupun sosial. Tetapi semuanya itu akan sama haknya dalam setiap kesempatan. Pemikiran itulah yang harus selalu dikembangkan bahwa setiap orang punya hak dan derajat yang sama. Jadi, harga diri rendah dapat ditingkatkan dengan cara mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri kita menerima segala kelebihan dan kekurangan tersebut dapat memanfaatkan kelebihan dan memperbaiki kekurangan.

Ciri-ciri individu yang memiliki harga diri tinggi menurut Coopersmith (dalam Ninik Wahyuni), yaitu:

- a. Aktif dan ekspresif. Perilakunya cenderung aktif dan mampu mengekspresikan kemauannya, sehingga cenderung sukses dengan bidang akademis maupun lingkungan sosialnya
- b. Dalam kelompok diskusi lebih suka memimpin daripada hanya menjadi pendengar dan suka mengeluarkan pendapat
- c. Tidak takut menghadapi adanya pertentangan atau perdebatan
- d. Tidak peka terhadap kritik
- e. Peduli terhadap fenomena sosial dan tidak sibuk dengan masalah pribadinya
- f. Memiliki keyakinan dapat meraih kesuksesan
- g. Bersikap terbuka dengan orang lain
- h. Optimis dengan mengetahui bakatnya kemampuan sosialnya serta kualitas pribadinya.

2.1.6. Wujud Penghargaan Diri

Penghargaan diri mencerminkan perwajahan, bentuk, cara bicara dan gerak yang dilakukan seseorang selama ini. Penghargaan itu sendiri mengurangi pembicaraan tentang kesenangan atau kekurangan secara langsung dan apa adanya, sehingga orang tersebut dekat dengan kenyataan di sekelilingnya. Penghargaan diri itu sendiri sesuai dengan segenap pengalaman seseorang dalam memberi dan menerima pujian, mengungkapkan cinta kasih, penghargaan dan sejenisnya.

Penghargaan diri terbuka terhadap kritik dan mengakui segenap kesalahan sebab penghargaan diri seseorang tidak terkait dengan image untuk menjadi sempurna. Penghargaan diri mencerminkan perkataan serta kegiatan seseorang yang merefleksikan bahwa semua orang tidak berada dalam posisi saling berhadapan. Penghargaan diri berada dalam nuansa harmonis diantara ucapan dan perbuatan, rupa, suara dan tindakan seseorang.

Penghargaan diri memiliki enam pilar yaitu:

- a. Melatih diri menjalani hidup dengan penuh kesadaran
- b. Melatih penerimaan diri
- c. Melatih bertanggung jawab terhadap diri sendiri
- d. Melatih diri bertindak tegas
- e. Melatih menjalani hidup dengan penuh makna
- f. Melatih integritas personal

Jadi penghargaan diri ini dapat diwujudkan jika seseorang dapat menjalani hidup dengan penuh kesadaran, bertanggung jawab, dapat menerima dirinya

dengan apa adanya, bertindak tegas, memiliki makna hidup dan memperbaiki integritas personal

2.2. Dukungan Sosial

2.2.1. Pengertian Dukungan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, manusia mempunyai kebutuhan, kebutuhan fisik (sandang, pangan dan papan) dan kebutuhan psikis (rasa ingin tahu, rasa aman), setiap manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan tersebut, dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut, manusia tidak lepas dari bantuan orang lain. Apalagi saat kita sedang mengalami masalah, dukungan orang lain sangat dibutuhkan karena membuat kita merasa diperhatikan.

Dukungan sosial juga merupakan bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh seseorang, seperti keluarga dan kerabat, baik dengan dukungan emosional (kasih sayang, perhatian, perasaan empati), dukungan penghargaan (umpan balik, menghargai), dukungan informasi (saran, nasehat, informasi) maupun dalam bentuk dukungan instrumental (bantuan tenaga, waktu maupun dana).

Dukungan yang diterima dari orang lain pada saat mengalami tekanan atau kekecewaan dapat memberikan keyakinan terhadap diri, memperbanyak serta memperkaya pengalaman batin, mengubah cara pandang yang negatif, dan memberikan pemahaman serta pengertian terhadap nilai-nilai yang dapat menjadi pembentuk makna hidup seseorang.

Selanjutnya Gottlieb mendefinisikan Dukungan sosial (*social support*) (dalam Smet 1994) sebagai informasi verbal dan non verbal, saran subyek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Istilah dukungan diterjemahkan dalam kamus umum bahasa Indonesia sebagai: (a) Suatu yang didukung dan, (b) Sokongan, bantuan. Dukungan dapat berarti sokongan dan bantuan yang diterima seseorang dari orang lain, seseorang ini mendapatkan dukungan biasanya dari lingkungan, orang tua atau keluarga dan teman.

Istilah orang tua diterjemahkan dalam kamus umum bahasa Indonesia sebagai: (a) Orang yang sudah tua, (b) Orang yang dianggap tua, (c) Ibu dan bapak. Sarason dkk. 2008 dalam (<http://www.Skripsi.tesis>) mengartikan dukungan sosial adalah ada atau tidaknya seseorang yang dapat dipercaya dapat membantu sehingga individu mengetahui bahwa dirinya dihargai dan Roger, (1987) mengemukakan jika individu diterima dan dihargai secara positif oleh orang lain, individu itu akan cenderung untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lebih menerima dan menghargai diri sendiri.

Dukungan sosial juga sebagai informasi yang menuntut seseorang untuk meyakini bahwa dirinya diperhatikan, dicintai dan dimengerti sehingga akan timbul perasaan bahagia, seperti yang diungkapkan oleh Sarafino dalam Smet (1994) bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan,

penghargaan, kepedulian penerima dukungan yang didapat dari orang atau kelompok lain. Johnson dan Johnson dalam Toifur dan Prawitasari, (2003) yang menyatakan dukungan sosial sebagai keberadaan orang lain yang bisa diandalkan untuk diminta bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan atau masalah.

Dukungan sosial merupakan pemanfaatan sumber-sumber di lingkungan individu untuk membuat kehidupan agar menjadi lebih baik dengan cara meningkatkan kemampuan pada diri seseorang dengan memberikan bantuan berupa dorongan, peralatan dan penerimaan Johnson dan Johnson dalam Lismudiyati dan Hastjarjo (2003).

Gotlieb (dalam Ristiani, 2008) menyatakan ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu hubungan profesional yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara, serta hubungan non profesional, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga maupun relasi.

Dukungan sosial dapat diperoleh seseorang dari berbagai sumber dalam suatu jaringan sosial yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Kaplan 1993 (dalam Nurbani, 2009) mengatakan dukungan sosial dapat diperoleh melalui individu-individu yang diketahui dapat diandalkan, menghargai, memperhatikan serta mencintai kita dalam suatu jaringan sosial.

2.2.2. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Penyedia atau sumber dukungan sosial dapat siapa saja di masyarakat yang membawa lingkungan positif dan penguatan terhadap individu, terutama dari

anggota keluarga. Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan (suami istri), anak-anak, anggota keluarga yang lain, dari teman, profesional, komunitas atau masyarakat, atau dari kelompok dukungan sosial.

Sumber-sumber dukungan sosial menurut Irmawati (2009) adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan

b. Teman/sahabat

Teman merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Persahabatan adalah hubungan yang saling mendukung, saling memelihara, pemberian dalam persahabatan dapat terwujud barang atau perhatian tanpa unsur eksploitasi. Jadi, ada dua sumber-sumber dukungan sosial yakni keluarga dan teman.

2.2.3. Aspek Dukungan Sosial

Weiss (dalam Cutrona, 1994) membagi dukungan sosial ke dalam enam bagian yang berasal dari hubungan dengan individu lain. Berikut merupakan aspek dukungan sosial menurut Weiss (dalam Cutrona, 1994) :

a. *Reliabel Alliance*

Pengetahuan yang dimiliki individu bahwa ia mnegandalkan bantuan yang nyata ketika dibutuhkan. Individu yang menerima bantuan itu akan merasa tenang karena ia menyadari ada orang yang dapat diandalkan untuk menolongnya dalam menghadapi masalah.

b. *Guidance*

Dukungan sosial berupa nasehat dan informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Dukungan ini juga dapat berupa pemberian umpan balik atas suatu yang telah dilakukan individu.

c. *Reassurance of worth*

Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu (Cutrona, 1984). Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai.

d. *Emotional Attachment*

Pengekspresian dari kasih sayang dan cinta yang diterima individu (cutrona, 1984) yang dapat memberika rasa aman kepada individu yang menerima.

e. *Social Intergration*

Dukungan ini berbentuk kesamaan minat dan perhatian serta rasa memiliki dalam suatu kelompok. Dinyatakan bahwa dukungan ini berupa perasaan individu bahwa ia dibutuhkan oleh orang lain.

House (Smet,1994) mengungkapkan aspek-aspek dukungan sosial, antara lain :

- a. Dukungan Emosional : mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau persamaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain.
- c. Dukungan instrumental : mencakup bantuan langsung, seperti pemberian pinjaman barang, uang dan hal lainnya yang dibutuhkan.
- d. Dukungan informatif : mencakup pemberian nasehat, petunjuk- petunjuk, saran- saran maupun umpan balik.

2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Cohen dan Syme (dalam Andarini & Fatma, 2013) adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian dukungan. Pemberi dukungan adalah orang-orang yang memiliki arti penting dalam pencapaian hidup sehari-hari
- b. Jenis dukungan. Jenis dukungan yang akan diterima memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada
- c. Penerimaan dukungan. Penerimaan dukungan seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial akan menentukan keefektifan dukungan
- d. Permasalahan yang dihadapi. Dukungan sosial yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.

- e. Waktu pemberian dukungan. Dukungan sosial akan optimal di satu situasi tepat akan menjadi tidakoptimal dalam situasi lain. Lamanya pemberian dukungan tergantung pada kapasitas.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Stanley (1992) adalah :

- a. Kebutuhan fisik : kebutuhan fisik ini mencakup sandang, pangan serta papan. Apabila kebutuhan fisik tidak tercukupi maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut kurang dalam mendapatkan dukungan sosial.
- b. Kebutuhan sosial : yakni melalui aktualisasi diri yang baik pada seseorang maka orang tersebut akan lebih kenal masyarakat dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah bersosialisai dalam lingkungan masyarakat. Seseorang dengan aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan sebuah pengakuan didalam masyarakat.
- c. Kebutuhan psikis : kebutuhan ini merupakan kebutuhan seperti perasaan, baik rasa aman atau religiusitas ataupun rasa ingin tahu yang tidak mungkin terpenuhi tanpabantuan orang lain. Apabila seseorang dihadapkan pada masalah baik ringan maupun berat, maka akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang lain sehingga akan muncul rasa diperhatikan, dihargai serta perasaan dicintai pada dirinya.

2.3. Dukungan Orang tua

2.3.1 Pengertian Dukungan Orangtua

Bailon dan Maglaya (2008) mendefinisikan bahwa orang tua adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan

darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Orang tua adalah unit terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari kepala orang tua dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Narwoko dan Suyanto (2004), orang tua adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, orang tua merupakan kebutuhan manusia yang *universal* dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Dukungan orangtua adalah persepsi seseorang bahwa dirinya menjadi bagian dari jaringan sosial yang di dalamnya tiap anggotanya saling mendukung (Kuncoro, 2002). Menurut Saurasan (dalam Zaenuddin, 2002), dukungan orangtua adalah keberadaan, kesedihan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cabb (dalam Zaenuddin, 2002), mendefinisikan dukungan orang tua sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Orang tua adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak. Peran orang tua sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada anak sebagai bekal utama sebelum berinteraksi dengan lingkungan sosial dan untuk perkembangan mereka.

Pada hakekatnya orang tua diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembalangtimbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota orang tua, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar orang tua yang harmonis dan bahagia. Hubungan kasih sayang dalam orang tua merupakan suatu rumah yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai oleh rasa sayang maka semua pihak dituntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong menolong, kejujuran, saling memercayai, saling membina pengertian dan damai dalam rumah tangga (Soetjiningsih, 2005).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua sangat membantu individu untuk menggerakkan sumber-sumber psikologis, dukungan sosial pada anak-anak sangat diperlukan apalagi saat anak tumbuh kembang dalam proses pembelajaran (sekolah) karena hanya orang tua yang dapat diandalkan dan dipercaya untuk memenuhi semua dukungan dan kebutuhan yang sedang dibutuhkan anak.

2.3.2. Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua Positif (*Positive Parenting*)

2.3.2.1. *Reasonable Parents* (pola asuh orang tua yang layak/ pantas)

Anak didalam kehidupannya sehari-hari senantiasa diperlakukan dengan baik oleh orangtuanya, meskipun anaknya melakukan suatu kesalahan atau kekeliruan. Jika anak melakukan kesalahan maka orang tua berupaya menunjukkan dan memperbaiki kesalahan tersebut dengan melakukan komunikasi, berupa transaksi langsung (*have and now*) dengan alasan dan pertimbangan yang layak/ pantas atau sesuai dengan bobot kesalahan anak. Komunikasi atau transaksi tampak dalam ucapan atau tindakan orangtua yang

selalu memberikan alasan-alasan logis/rasional. Masuk akal terhadap perilaku keliru anak, dengan tujuan dan harapan orangtua agar anak mau mengubah perilaku yang keliru tersebut. Orangtua dalam pola asuh ini berupaya menghindari ucapan-ucapan mengomel, mencela, menjuluki atau ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan yang dapat membuat anak terpojok.

2.3.2.2. *Encouraging parents* (Pola asuh orang tua mendorong)

Komunikasi atau transaksi yang dilakukan orangtua terhadap anaknya didalam kehidupan sehari-hari selalu membangkitkan, mendorong, dan menyemangati anak melakukan sendiri tugas-tugasnya, baik dirumah maupun diluar rumah. Pemberian dorongan semangat penting dilakukan oleh orangtua, terutama ketika seorang anak selalu memperlihatkan indikasi perilaku yang menunjukkan “tidak bisa” mengerjakan pekerjaannya sendiri, dan mengharapkan bantuan orangtua atau oranglain. Orangtua yang sering memperdengarkan ucapan-ucapan atau tindakan-tindakan seperti itu kepada anaknya, dapat memicu dan membangkitkan semangat belajar dan kepercayaan diri anak.

2.3.2.3. *Consistent parents* (Pola asuh orangtua konsisten)

Komunikasi atau transaksi yang dibangun orangtua dalam kehidupan sehari-hari yang menuntut konsistensi tidak berarti tetap atau tidak berubah seumur hidup, melainkan terjadi perubahan sesuai dengan tuntutan keadaan atau tahapan-tahapan perkembangan anak. Anak ketika usia balita (bawah lima tahun) tidur siang merupakan “paksaan baginya”, namun ketika anak memasuki usia remaja, tidur siang disesuaikan dengan kebutuhan dan ucapan-ucapan atau tindakan-tindakan seperti itu, menunjukkan perilaku orangtua yang empati,

mengenal dan memahami perasaan anaknya, sehingga memberikan kesan anak dipahami, diterima, dihargai, dipercayai bisa mengubah perilakunya yang keliru tersebut.

2.3.2.4. *Caring parents* (Pola asuh orangtua yang merawat/memelihara)

Komunikasi atau transaksi yang dijalin orangtua dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan proses tumbuh kembang anak, baik dalam hal fisik maupun psikis selalu mendapatkan perhatian penuh dari orangtuanya. Dalam hal fisik anak sering mendapatkan belaian dan dalam hal psikis tampak dalam perilaku orangtua, yang mau memerhatikan dan mendengarkan ucapan dan ungkapan perasaan, bergaul dengan anak, sehingga anak mau terbuka bercerita dan kooperatif terhadap masalah yang dihadapinya.

2.3.2.5. *Peace making* (Pola asuh orangtua yang menyejukkan)

Komunikasi atau transaksi yang dibangun orangtua dalam kehidupan sehari-hari selalu memperlihatkan contoh atau tauladan, yang tampak dalam perilaku berupa ucapan-ucapan atau tindakan-tindakan orangtua yang lemah lembut dan menyenangkan. Jika anak melakukan kekeliruan maka orangtua memberikan teguran dengan kata-kata yang lemah lembut dan menyenangkan, sehingga menjadikan anak merasa tenang dan tidak tegang.

2.3.2.6. *Relaxed Parents* (Pola asuh orangtua rileks/santai)

Komunikasi atau transaksi yang dibangun orangtua dalam kehidupannya sehari-hari selalu berada dalam suasana kehidupan rileks. Hal ini tampak pada ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak yang bertindak tanpa merasa tertekan.

2.3.2.7. *Responsible Parents* (Pola asuh orangtua yang bertanggung jawab)

Komunikasi atau transaksi yang dibangun oleh orangtua didalam kehidupan sehari-hari memberikan kesan bahwa anak selalu dibimbing, diajar dan dilatih dalam memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Prilaku orangtua tampak dalam ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua yang senantiasa memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan sendiri tugas-tugasnya, aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhannya sesuai dengan situasi, kondisi dan kemampuan anak. Meskipun begitu, tidak berarti anak tersebut bebas berbuat sesuka hatinya. Semua aktivitas yang dilakukan anak selalu melibatkan cara berpikir rasional, terutama yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dapat menimbulkan resiko.

2.3.3. Konsep Dasar Teori Pola Asuh Orangtua Demokrat/ Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

2.3.3.1. Pola asuh orangtua bersikap rasional dan bertanggung jawab

Komunikasi atau interaksi yang dibangun orangtua didalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan situasi dan kondisi anak dalam menghadapi tugas, baik didalam rumah maupun diluar rumah(termasuk sekolah). Menuntut keterlibatan orangtua dalam membantu, membimbing dan mengajar anak untuk menyelesaikan permasalahannya.

2.3.3.2. Pola asuh orangtua terbuka dan penuh pertimbangan

Komunikasi atau interaksi yang dibangun orangtua didalam kehidupan sehari-hari bersikap terbuka dan penuh pertimbangan. Artinya jika orangtua menolak perilaku atau perbuatan anak karena bertentangan dengan aturan yang

telah ditetapkan oleh keluarga maka orangtua tetap meperlakukan dan menerima anak sesuai dengan dengan keadaan yang tampak pada saat itu dan apa adanya.

2.3.3.3. Pola asuh obyektif dan tegas

Komunikasi atau interaksi yang dijalin orangtua didalam kehidupan sehari-hari tampak melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua yang tegas, menyampaikan dengan jelas dan seperti apa adanya tanpa dibuat-buat. Jika orangtua tidak menyukai perilaku atau perbuatan anak, maka orangtua harus mengatakan yang sebenarnya, tanpa menutup-nutupi agar anak mengetahui dengan pasti bahwa perilakunya mengganggu orangtua.

2.3.3.4. Pola asuh orangtua hangat dan penuh pengertian

Komunikasi atau interaksi yang dijalin orangtua dalam kehidupan sehari-hari selalu memperlihatkan contoh dan tauladan yang tampak dalam ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan yang hangat dan menyenangkan.

2.3.3.5. Pola asuh orangtua bersifat realistis dan fleksibel

Komunikasi atau interaksi yang dijalin dalam kehidupan sehari-hari disesuaikan dengan usia, tahapan-tahapan perkembangan dan kebutuhan anak. Hal ini tampak dalam ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua yang mendorong anak belajar mengenal dan memahami potensi dirinya, khususnya kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Berdasarkan pada kekuatan dan kelemahan tersebut orangtua mengajak dan berdialog secara terbuka dan realistis terhadap permasalahan yang dialami anak.

2.3.3.6. Pola asuh orangtua menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri

Komunikasi atau interaksi yang dibangun orangtua didalam kehidupan sehari-hari terhadap anaknya, diarahkan pada upaya menumbuhkan dan mendorong munculnya sikap dan perilaku yang menunjukkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak untuk melakukan sendiri tugas-tugasnya, baik tugas dirumah maupun tugas disekolah. menimbulkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak penting dilakukan orangtua, dengan tujuan membangkitkan kemauan anak untuk melakukan sendiri aktivitas-aktivitas sesuai dengan kebutuhannya, tanpa menggantungkan diri pada pihak lain.

2.3.4. Cara Pandang Orang Tua Terhadap Anak

Prinsip pertama yang harus diperbaiki dalam pemikiran orangtua adalah mengubah cara pandang orangtua terhadap anak, antara lain sebagai berikut :

1. Berhenti memandang anak sebagai “orang dewasa dalam bentuk kecil”, dan mulai memandang anak sebagai manusia yang siap berkembang.
2. Menerima bahwa perilaku anak sangat ditentukan oleh segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan komunikasi antara orangtua dan anak.
3. Belajar mengenal, memahami dan menerapkan dengan benar prinsip-prinsip dasar mengenai semua bentuk komunikasi antar manusia dan antar pribadi.

2.3.5. Cara Pandang Orangtua terhadap Konsistensi

Menurut Gordon (2000) menjelaskan bahwa konsistensi dipengaruhi oleh 3 faktor, antara lain :

1. Suasana hati orangtua

Gordon mengemukakan beberapa petunjuk yang berkaitan dengan perilaku anak yang dapat mempengaruhi suasana hati orangtua, ketika terjadi komunikasi, transaksi atau interaksi dengan anak. Petunjuk-petunjuk tersebut dikemukakan sebagai berikut :

- a. Orangtua diminta membayangkan sebuah segiempat atau jendela didepan mereka, sebagai tempat orangtua melihat perilaku anak.
- b. Kepada orangtua ditunjukkan bahwa pada segi empat yang orangtua bayangkan terdapat dua macam perilaku anak, yaitu perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima atau ditolak oleh orangtua.
- c. Kepada orangtua ditunjukkan bahwa ketika suasana hati sedang nyaman, santai/ rileks atau orangtua sibuk dengan kegiatan yang menarik atau memuaskan, perilaku apapun yang ditampakkan atau ditampilkan oleh anak, orangtua tidak akan menghiraukannya, sebaliknya, perbuatan atau perilaku yang sama tidak dapat diterima oleh orangtua ketika orangtua sedang dalam suasana hati lelah, kacau atau orangtua sangat ingin istirahat.

2. Karakteristik anak

Konsistensi orangtua juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik anak yang tampak melalui sikap dan perilaku khas anak dalam kehidupannya sehari-hari. Kenyataannya menunjukkan bahwa jika orangtua mempunyai anak lebih dari seorang, maka orangtua akan bersikap dan bertindak sesuai dengan karakteristik

(sikap dan perilaku) yang tampak pada anak, sehingga orangtua sangat sulit konsisten. Jika memperhatikan sikap dan perilaku yang menurut orangtua baik maka orangtua menerima sikap dan perilaku tersebut. Sebaliknya, jika anak memperlihatkan sikap dan perilaku yang menurut orangtua jelek dan tidak pantas, maka orangtua tidak menerima atau menolak sikap dan perilaku anak tersebut.

3. Lingkungan

Lingkungan atau tempat berlangsungnya suatu peristiwa atau kejadian, dapat menyebabkan orangtua tidak bisa mempunyai sikap dan perilaku konsisten setiap saat. Ketidak konsistenan orangtua sangat bergantung pada perilaku yang ditampakkannya anak ketika sedang melakukan aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan atau tempat berprilaku pada tempat berlangsungnya suatu kejadian atau peristiwa yang dapat menimbulkan penilaian masyarakat terhadap orangtuanya, maka respon orangtua boleh jadi konsisten (penilaian masyarakat positif) tidak memberikan dampak buruk pada orangtua atau tidak konsisten (penilaian masyarakat negatif), karena menimbulkan dampak buruk atau gangguan kepada orangtua.

2.3.6. Ciri Pembantu Komunikasi Dan Dampaknya terhadap Anak

Dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak, Gordon (2000) mengemukakan ada 12 katagori yang menjadi komunikasi buntu atau tidak berjalan dengan baik, yakni :

1. Memerintah, mengarahkan yakni cara-cara orangtua merespon permasalahan anak, dengan mengarahkan dan memberi perintah.

2. Mengancam, mengingatkan yakni cara-cara orangtua merespon permasalahan anak dengan mengatakan akibat-akibat yang terjadi apabila anak tersebut akan melakukan sesuatu.
3. Mendesak, memberi khotbah yakni cara-cara orangtua merespon suatu permasalahan anak dengan mengatakan hal-hal yang harus dan boleh dilakukannya.
4. Menasehati, memberikan penyelesaian atau saran-saran yaitu cara-cara orangtua merespon permasalahan anak dengan memberi nasehat atau saran-saran, menyediakan jawaban-jawaban atau penyelesaian terhadap masalah anak.
5. Memberi kuliah, mengajari, memberi alasan-alasan logis yaitu cara orangtua merespon permasalahan dengan berupaya mempengaruhi anaknya dengan sejumlah fakta, argumen, logika, informasi atau pendapat pribadi.
6. Menilai, mengkritik, tidak setuju, menyalahkan yaitu cara orangtua merespon permasalahan anak dengan membuat penilaian negatif atau memberi pendapat negatif.
7. Memuji atau menyetujui yakni cara-cara orangtua merespon keluhan atau permasalahan anak dengan melontarkan pujian, menyetujui, memberi penilaian positif.
8. Mencemooh, membuat malu, yakni cara-cara orangtua merespon keluhan permasalahan anak dengan membuat anak merasa bodoh, menggolongkan anak dalam satu kategori, memberi label atau malu.

9. Membuat interpretasi, analisis, diagnosis yakni cara-cara orang tua merespon permasalahan anak dengan mengatakan kepada anak tentang apa motivasinya, menganalisis mengapa anak melakukan sesuatu, memberitahukan bahwa orangtua mempelajari anak atau mendiagnosis tentang diri anak.
10. Meyakinkan, memberi simpati, menghibur mendorong, yakni cara-cara orang tua merespon permasalahan anak dengan berusaha agar anaknya merasa senang, menghilangkan perasaan tidak menyenangkan serta memberikan dorongan.
11. Menyelidiki, mengusut, yakni cara-cara orang tua merespon permasalahan anak dengan cara mencari alasan-alasan, sebab-sebab, mencari sebanyak-banyaknya untuk menyelesaikan masalah anak dengan cepat.
12. Menghindar, menertawakan, mengalihkan perhatian, membelokkan yakni cara-cara orang tua merespon permasalahan anak dengan cara menjauhkan anak dari masalahnya, menarik diri dari persoalannya, mengalihkan perhatiannya, dan menyampaikan permasalahan anaknya.

2.3.7. Sikap dan Tindakan Orangtua Terhadap Perasaan Anak

Kenyataan menunjukkan tidak sedikit orangtua yang berupaya menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya terhadap anaknya, melalui ucapan/ bahasa (*verbal*). Akan tetapi orangtua tidak dapat menyembunyikan perasaannya melalui bahasa tubuh (*nonverbal*). Yang ditampakkan dalam bentuk sikap/ tindakannya terhadap anak. Orangtua harus menerima kenyataan bahwa

orangtua mungkin dapat menerima suatu tingkah lakuanak, sedangkan orangtua lain tidak dapat menerima tingkah laku yang sama.

Orangtua harus menyadari bahwa ada tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam penerimaan orangtua terhadap setiap anak. Oleh karena itu, orangtua didalam membangun komunikasi, transaksi, interaksi dengan anak, harus bersikap/ bertindak menerima anak tanpa syarat. Orangtua tidak harus berpura-pura (tidak jujur) bersikap menerima apabila orangtua sebenarnya tidak dapat menerima atau menolak perilaku anak. Orangtua harus yakin bahwa anak akan mampu mengatasi secara konstruktif perasaan-perasaannya sendiri terhadap perilakunya yang tidak dapat diterima atau ditolak oleh orangtuanya.

Orangtua seharusnya mengirim pesan-pesan yang jelas dan jujur, yang sesuai dengan perasaan-perasaan orangtua yang sebenarnya, karena hal ini akan memudahkan anak untuk menyesuaikan diri dan membantu setiap anak untuk melihat dan mengenal orangtuanya, sebagai pribadi yang sejati, dalam arti transparansi, manusia, dan menyenangkan. Kepedulian, kasih sayang dan keinginan untuk menolong anak bersumber dari sikap dan tindakan tegas orangtua terhadap anaknya.

Orangtua yang mempunyai sikap dan tindakan tegas akan selalu menampilkan perilaku yang wajar, jujur, apa adanya dan tidak melakukan perbuatan yang dibuat-buat atautkah menyembunyikan perasaan yang sebenarnya demi untuk menyenangkan anak. Jika perilaku anak dapat menjadikan orangtua terganggu, maka orangtua dengan senang hati harus menyampaikan perasaannya tersebut kepada anaknya.

2.3.8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Orangtua

Dukungan orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi akhlak dan prestasi anak sebagai seorang siswa di sekolah. Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam dukungan orangtua menurut Slameto (2003) terdiri dari:

a. Cara orangtua mendidik.

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap cara belajar dan berfikir anak. Ada orang tua yang mendidik secara diktator militer, ada yang demokratis dan ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap keluarga;

b. Relasi antar anggota keluarga.

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anak-anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu adanya relasi yang baik di dalam keluarga.

c. Suasana rumah.

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar.

d. Keadaan ekonomi keluarga.

Pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok anak. Tak jarang

faktor kesulitan ekonomi justru menjadi motivator atau pendorong anak untuk lebih berhasil

e. Pengertian Orangtua.

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orangtua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini penting untuk tetap menumbuhkan rasa percaya dirinya

f. Latar Belakang Kebudayaan.

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam kehidupannya. Kepada anak perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasan dan diberi contoh figur yang baik, agar mendorong anak untuk menjadi semangat dalam meniti masa depan dan kariernya ke depan.

Menurut Nurmini Mappahijah (2010), berikut ini adalah beberapa sikap dan perilaku orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku anak yaitu:

1. Orang tua yang otoriter

Orang tua yang otoriter biasanya mempunyai pandangan bahwa apa yang telah ditetapkan itulah yang terbaik untuk anaknya. Sikap ini biasanya membuat anak cenderung untuk patuh, bertingkah laku baik, ramah dan sopan.

2. Orang tua yang terlalu sabar

Orang tua seperti ini menunjukkan perhatian yang berlebihan terhadap anaknya. Segala permintaan dan kebutuhan anak selalu dipenuhi sehingga

membuatnya tidak memiliki kontrol diri, mempunyai keinginan yang berlebihan, menjadi lengah dan tidak penurut.

3. Orang tua yang terlalu melindungi

Orang tua selalu menunjukkan rasa cemas yang berlebihan. Anak akan mengalami keterlambatan dalam kematangan dan aturan-aturan sosial. Anak merasa tidak berdaya, malu, cemas, dan memiliki perasaan sebagai seorang yang selalu berada di bawah.

4. Orang tua yang lalai

Orang tua yang lalai akan menunjukkan perhatian yang kurang terhadap akhlak anaknya. Hal ini mungkin terjadi karena kesibukan orang tua.

5. Orang tua yang suka mencurigai

Sikap ini ditunjukkan orang tua dengan mempertanyakan tentang perlunya perilaku baik. Biasanya dipertanyakan karena rasa keingintahuan orang tua dan rasa ketidakpercayaan pada anak.

6. Orang tua yang manipulatif

Orang tua seperti ini sering bertanya secara berlebihan dalam hal perawatan gigi. Keingintahuan orang tua ini justru membuat anak semakin cemas.

2.3.9. Fungsi Dukungan Orangtua

Fungsi keluarga menurut Caplan (dalam Friedman, 1999) menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu :

- a. Fungsi informasional. Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebar) informasi tentang dunia.

- b. Fungsi penilaian. Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identifikasi anggota keluarga diantaranya memberikan *support*, penghargaan, perhatian.
- c. Fungsi instrumental. Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan.
- d. Fungsi emosional. Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi.

Selain itu, fungsi dukungan orangtua (keluarga) dijelaskan oleh Solaeman (1994) adalah (1) fungsi edukasi. Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. (2) fungsi sosialisasi. Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. (3) fungsi proteksi atau fungsi lindungan. Mendidik hakekatnya melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang norma. (4) fungsi afeksi atau fungsi perasaan. Anak berkomunikasi dengan lingkungan, juga berkomunikasi dengan orang tuanya dengan keseluruhan pribadinya terutama pada saat anak masih kecil yang masih menghayati dunianya secara global dan belum terdefenisikan. (5) fungsi religius. Keluarga mempunyai fungsi religius artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga

lainnya kepada kehidupan beragama. (6) fungsi ekonomis. Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajarannya dan pemanfaatannya. (7) fungsi rekreasi. Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suasana tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari segala ketegangan dan kehidupan sehari-hari dan (8) fungsi biologis. Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan akan terlindungi fisik guna melangsungkan kehidupannya.

2.3.10. Aspek-Aspek Dukungan Orangtua

Orang tua mencerminkan pengaruh norma yang terdapat dalam lingkungan sosiokultural yang lebih luas. Norma itu menjadi kebiasaan dari tiap individu belajar sesuai dengan cara-cara dan norma lingkungan seperti melalui proses meniru dan sistem ganjaran dan hukuman. Proses meniru terjadi bila anak melihat dan mengikuti apa yang dilaksanakan oleh orang tuanya. Kebiasaan muncul didasarkan pada norma-norma yang ada didalam masyarakat. Norma sosial merupakan kebiasaan yang lazim dipergunakan oleh setiap anggota kelompok untuk berperilaku.

Dukungan orang tua adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota orang tua memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2008).

Friedman (2008) menjelaskan bahwa orang tua memiliki beberapa jenis bentuk dukungan, yaitu:

a. Dukungan informasional

Orang tua berfungsi sebagai sebuah kolektor(pengumpul) dan disseminator (penyebar) informasi tentang beberapa hal. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat untuk digunakan mengungkapkan dan menyelesaikan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu pemahaman karena informasi yang diberikan dan dapat menyumbangkan sugesti dan aksi pada individu. Aspek-aspek dalam tahap ini adalah saran, petunjuk dan pemberian informasi.

b. Dukungan penilaian

Orang tua bertindak sebagai suatu bimbingan yang bersifat umpan balik, membimbing dan menengahi dalam proses pemecahan masalah sebagai sumber dan validator identitas anggota orang tua yang diantaranya memberikan support (dukungan), perhatian, dan penghargaan.

c. Dukungan instrumental

Orang tua merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkret yang mengusahakan untuk menyediakan fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan masing-masing anggota orang tuanya.

d. Dukungan emosional

Orang tua sebagai tempat yang aman dan damai untuk beristirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari

dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.

Hawari (1997) mengemukakan enam aspek dukungan orang tua/keluarga adalah

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
- b. Mempunyai waktu bersama keluarga
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga
- d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim
- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan anak menjadi menurun prestasi belajarnya.

2.4. Teman Sebaya

2.4.1. Pengertian Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:563) diartikan sebagai “kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat”. Santosa (2004:79) berpendapat “teman sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika

anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami anak-anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja”.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Menurut Santrock (2007) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

Pertemanan adalah suatu tingkah laku yang dihasilkan dari dua orang atau lebih yang saling mendukung. Pertemanan dapat diartikan pula sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang memiliki unsur-unsur seperti kecenderungan untuk menginginkan apa yang terbaik bagi satu sama lain, simpati, empati, kejujuran dalam bersikap, dan saling pengertian (Irwan Kawi, 2010). Dengan berteman, seseorang dapat merasa lebih aman karena secara tidak langsung seorang teman akan melindungi temannya dari apapun yang dapat membahayakan temannya. Selain itu, sebuah pertemanan dapat dijadikan sebagai adanya hubungan untuk saling berbagi dalam suka ataupun duka, saling memberi dengan ikhlas, saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai.

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya. Jadi dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Di dalam kelompok sebaya, remaja berusaha menemukan konsep dirinya. Disini ia dinilai

oleh teman sebayanya tanpa memerdulikan sanksi-sanksi dunia dewasa. Kelompok sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja melakukan sosialisasi di mana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya (Depkes, 2012).

Beberapa pengertian teman sebaya di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan interaksi pada anak-anak dengan tingkat usia yang sama serta mempunyai tingkat keakraban yang relatif tinggi diantara kelompoknya. Pada teman sebaya biasanya individu mendapat dukungan sosial. Dukungan tersebut dapat mengacu pada kesenangan yang dirasakan karena penghargaan atau kepedulian serta memberi bantuan agar hubungan dapat terjalin lebih akrab.

2.4.2. Latar Belakang Timbulnya Teman Sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata teman mempunyai makna kawan, sahabat, orang yang bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan), lawan (bercakap-cakap), yang menjadi pelengkap (pasangan). Di dalam islam berteman pun dianjurkan seperti yang dijelaskan dalam surat *Al-Hujurat* ayat 13, Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. Kata mengenal dalam surat di atas bukan hanya mengenal sekedar nama, tetapi mengenal karakteristik, kepribadian satu sama lain. Karena setiap bangsa, setiap suku mempunyai watak yang berbeda-beda. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa

dua orang cenderung menjadi kenal jika faktor-faktor eksternal (misalnya, lokasi kamar asrama, tempat duduk di kelas, meja kerja, dll) menyebabkan mereka menjadi sering mengadakan kontak. Kontak semacam ini adalah akibat dari proksinitas atau kedekatan (*proximity*) fisik. Semakin dekat jarak fisik, semakin besar kemungkinan bahwa dua orang mengalami kontak secara berulang dan dengan demikian mengalami paparan berulang terhadap suatu stimulus baru (wajah asing, lukisan abstrak, suatu produk, atau apapun) biasanya akan berakibat pada evaluasi yang semakin positif terhadap stimulus tersebut atau bisa juga disebut *repeated exposure* (Zajonc, 1968).

Hubungan awal pertemanan ini juga bisa timbul karena adanya rasa saling suka yang di dasarkan pada efek positif (Lydon, Jamieson, dan Holmes, 1997). Secara umum, memiliki teman adalah positif sebab teman dapat mendorong *self-esteem* dan menolong dalam mengatasi stress, tetapi teman juga bisa memiliki efek negatif jika mereka antisosial, menarik diri, tidak suportif, argumentatif, atau tidak stabil (Hartup dan Stevens, 1999).

Jadi dapat dikatakan sebuah komponen dasar dari sosialisasi adalah adanya proses pertemanan. Hal ini melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dan berbagai kesamaan dalam persepsinya. Dalam proses pertemanan, seseorang biasanya lebih memilih berteman dengan seseorang yang sebaya dengan dirinya, karena biasanya teman yang sebaya lebih membuat dirinya nyaman.

2.4.3. Pengaruh Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dan pada lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dan pada lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Hubungan teman sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosio-emosional yang normal, anak-anak yang ditolak oleh teman sebaya atau menjadi korban temannya maka dia akan merasa kesepian dan beresiko menjadi depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebayanya beresiko terlibat dengan sejumlah masalah termasuk penyimpangan dan putus sekolah. Menurut Coplan & Arbeau (dalam Santrock, 2011:122) menyatakan bahwa frekuensi interaksi teman sebaya yang dilakukan selama bertahun-tahun baik positif maupun negatif terjadi cukup signifikan. Anak-anak banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya yaitu dengan bercakap-cakap atau bermain seperti negosiasi peran dan aturan permainan, berdebat dan menyetujui.

Dampak positif dan negatif teman sebaya dijabarkan oleh Desmita (2009) yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Dampak positif

Fungsi positif teman sebaya menurut Kelly dan Hansen (dalam Desmita, 2009) yang diuraikan sebagai berikut:

1. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar bagaimana memecahkan berbagai pertentangan dengan cara lain selain dengan tindakan agresif.
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial dari teman sebaya untuk menjadi lebih independen. Dorongan yang diperoleh dari teman sebaya menyebabkan berkurangnya ketergantungan anak pada keluarga.
3. Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar mengekspresikan perasaan dengan cara yang baik.
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan perilaku peran jenis kelamin. Anak belajar mengenai perilaku dan sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan
5. Meningkatkan harga diri, yaitu dengan menjadi orang yang disukai oleh teman-temannya membuat anak merasa senang tentang dirinya.

b. Dampak negatif

Pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak, antara lain:

1. Anak yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya akan memunculkan perasaan kesepian atau permusuhan

2. Budaya dari teman sebaya bisa jadi merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai dan kontrol orangtua
3. Teman sebaya dapat mengenalkan anak kepada hal-hal yang menyimpang seperti merokok, alkohol, narkoba dan sebagainya

2.4.4. Fungsi Teman Sebaya

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Menurut Santrock (2007) mengatakan bahwa peran terpenting dari teman sebaya adalah :

- a. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
- b. Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- c. Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal-balik secara simetris. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan. Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri (Piaget dan Sullivan dalam Santrock, 2007).

Menurut Gottman dan Parker dalam Santrock (2003), mengatakan bahwa ada enam fungsi pertemanan yaitu :

- a. Berteman (*Companionship*) Berteman akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menjalankan fungsi sebagai teman bagi individu lain ketika sama-sama melakukan suatu aktivitas.
- b. Stimulasi Kompetensi (*Stimulation Competition*) Pada dasarnya, berteman akan memberi rangsangan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya karena memperoleh kesempatan dalam situasi sosial. Artinya melalui teman seseorang memperoleh informasi yang menarik, penting dan memicu potensi, bakat ataupun minat agar berkembang dengan baik.
- c. Dukungan Fisik (*Physicial Support*) Dengan kehadiran fisik seseorang atau beberapa teman, akan menumbuhkan perasaan berarti (berharga) bagi seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah.
- d. Dukungan Ego Dengan berteman akan menyediakan perhatian dan dukungan ego bagi seseorang, apa yang dihadapi seseorang juga dirahasiakan, dipikirkan dan ditanggung oleh orang lain (temannya).
- e. Perbandingan Sosial (*Social Comparison*) Berteman akan menyediakan kesempatan secara terbuka untuk mengungkapkan ekspresi, kompetensi, minat, bakat dan keahlian seseorang.
- f. Intimasi/Afeksi (*Intimacy/Affection*) Tanda berteman adalah adanya ketulusan, kehangatan, dan keakraban satu sama lain. Masing-masing individu tidak ada maksud ataupun niat untuk menyakiti orang lain karena

mereka saling percaya, menghargai dan menghormati keberadaan orang lain.

Menurut Diane (Lusi Nuryanti, 2008: 68) dalam berhubungan dengan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati peraturan.

Havighurst (Abu Ahmadi, 1991: 113-114) menyatakan bahwa teman sebaya adalah suatu wadah untuk bersosialisasi yang berfungsi untuk mengajarkan kebudayaan pada teman yang lain apabila mereka memiliki kebudayaan yang berbeda, mengajarkan mobilitas sosial dengan adanya perubahan status sosial dari anak kelas bawah menjadi anak kelas menengah dan sebaliknya, dan membantu peranan sosial yang baru dengan memberi kesempatan pada teman sebaya untuk mengisi peran sosial yang baru, misalnya bagaimana menjadi pemimpin yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat hubungan teman sebaya adalah mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, meningkatkan hubungan dengan teman, dan termotivasi untuk berprestasi. Selain itu, hubungan teman sebaya juga dapat memberikan rasa identitas pada anak serta mempelajari kebudayaan yang berbeda dari teman sebaya yang berasal dari daerah yang berbeda.

2.4.5. Hakekat Kelompok Teman Sebaya

Anak-anak tumbuh dalam dua dunia sosial yaitu dunia orang dewasa dan dunia sebayanya. Menurut Havinghurst (dalam Santosa, 2006: 77)

a. Dunia orang dewasa

Misalnya: orang tuanya, gurunya, dan tetangganya.

b. Dunia *peer group*-nya (sebayanya)

Misalnya: kelompok permainan, kelompok teman di sekolah, dan teman-temannya.

Dalam dunia orang dewasa status anak-anak selalu berada di bawah. Sedangkan dalam dunia sebayanya mereka memiliki status yang sama. Sehingga pengaruh sebaya menjadi semakin penting fungsinya dan pengaruh orang dewasa semakin kecil. Bagi anak, kelompok sebaya ialah kelompok anak-anak tertentu yang saling berinteraksi. Setiap kelompok memiliki peraturan-peraturannya sendiri, tersurat maupun tersirat, memiliki tata sosialnya sendiri, mempunyai harapan-harapannya sendiri bagi para anggotanya. Setiap kelompok sebaya juga mempunyai kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, perilaku, bahkan bahasa sendiri. Kelompok sebaya merupakan lembaga sosialisasi yang penting disamping keluarga, sebab kelompok sebaya juga turut serta mengajarkan cara-cara hidup bermasyarakat.

Biasanya antara umur empat dan tujuh tahun dunia sosial anak mengalami perubahan secara radikal, dari dunia kecil yang berpusat di dalam keluarga ke dunia yang lebih luas yang berpusat pada kelompok sebaya. Anak cenderung merasa nyaman berada bersama teman-teman sebayanya daripada berada bersama

orang-orang dewasa, meskipun orang-orang dewasa tersebut bersikap menerima dan penuh pengertian.

2.4.6. Macam-macam Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan media dalam pengembangan diri remaja baik dari aspek sosial maupun psikologisnya. Hendaknya remaja tidak memusatkan identitas pada banyaknya teman atau berlindung dibalik nama teman. Remaja harus memiliki identitas diri sendiri sehingga tidak terjerumus pada sikap mengkompromikan standar demi diakui dalam sebuah kelompok.

Menurut Hurlock (dalam Nisriyana, 2007: 28-29) ada lima macam kelompok teman sebaya dalam remaja, antara lain :

a. Teman Dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat.

b. Teman Kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat.

c. Kelompok Besar

Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan.

Karena kelompok ini besar maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.

d. Kelompok Terorganisasi

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja

yang tidak mempunyai kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti ini merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia 16- 17 tahun.

e. Kelompok *Gang*

Remaja yang tidak termasuk kelompok besar dan tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisasi, mungkin akan mengikuti kelompok *gang*. Anggota biasanya terdiri dari anak- anak sejenis dan minat mereka melalui adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.

Berdasarkan pendapat di atas, kelompok teman sebaya terbagi menjadi lima macam yaitu teman dekat, teman kecil, kelompok besar, kelompok terorganisasi, dan kelompok *gang*. Remaja biasanya memiliki teman d bisa dia percaya untuk bercerita tentang segala hal. Remaja juga biasa berkeompok dengan teman kecilnya yang juga menjadi teman dekatnya.

Dalam kelompok besar, remaja mengalami penyesuaian minat yang berkurang karena dalam kelompok besar anggotanya lebih banyak sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara remaja. Pada kelompok terorganisasi remaja bisa mengikuti kelompok seperti itu di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Pada kelompok *gang* identik dengan remaja yang mealkukan perilaku antisosial.

Menurut ST. Vembriarto (1993: 63) ditinjau dari sifat organisasinya, kelompok sebaya dibedakan menjadi :

a. Kelompok sebaya yang bersifat informal.

Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak sendiri (*child-originated, child-constituted, child-directed*). Yang termasuk kepada kelompok sebaya yang bersifat informal tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan.

b. Kelompok sebaya yang bersifat formal.

Di dalam kelompok sebaya yang formal ada bimbingan, partisipasi, atau pengarahan dari orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan orang dewasa itu diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya yang formal ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk kelompok sebaya ini misalnya, kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda, dan organisasi mahasiswa.

Berdasarkan pendapat ST Vembrianto kelompok sebaya berdasarkan sifat organisasinya dibedakan menjadi dua yaitu kelompok sebaya yang bersifat informal dan kelompok sebaya yang bersifat formal. Pada kelompok sebaya yang bersifat informal bisa kita lihat pada saat anak-anak bermain. Sedangkan kelompok sebaya yang bersifat formal bisa kita lihat di lingkungan sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler.

2.5. Hubungan antara dukungan orang tua dan harga diri siswa

Orang tua adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak. Peran orang tua sangat penting untuk memberikan

pemahaman kepada anak sebagai bekal utama sebelum berinteraksi dengan lingkungan sosial dan untuk perkembangan mereka. Remaja dalam perkembangannya membutuhkan dorongan atau dukungan orang tua sebagai kepercayaan dirinya dalam bersosial, ia memerlukan arahan orang tua dalam berperilaku, berprestasi dan berekspresikan dirinya dengan baik.

2.6. Hubungan antara dukungan teman sebaya dan harga diri siswa

Dideskripsikan pada tinjauan pustaka di depan bahwa remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya. Jadi dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya. Di dalam kelompok sebaya, remaja berusaha menemukan konsep dirinya. Disini ia dinilai oleh teman sebayanya tanpa memerdulikan sanksi-sanksi dunia dewasa. Buhmester (1996) mengatakan bahwa di masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat berkesperimen, dan setting untuk mendapat otonomi dan independensi dari orang tua (dalam Papalia,2008).

2.7. Hubungan antara dukungan orang tua, teman sebaya dan harga diri siswa

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, manusia mempunyai kebutuhan, kebutuhan fisik (sandang, pangan dan papan) dan kebutuhan psikis (rasa ingin tahu, rasa aman), setiap manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan tersebut, dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut,

manusia tidak lepas dari bantuan orang lain. Apalagi saat kita sedang mengalami masalah, dukungan orang lain sangat dibutuhkan karena membuat kita merasa diperhatikan.

Dukungan sosial juga sebagai informasi yang menuntut seseorang untuk meyakini bahwa dirinya diperhatikan, dicintai dan dimengerti sehingga akan timbul perasaan bahagia, seperti yang diungkapkan oleh Sarafino dalam Smet (1994) bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan, kepedulian penerima dukungan yang didapat dari orang atau kelompok lain.

Dukungan sosial yang turut membentuk kepribadian dan karakter para remaja, salah satunya harga diri diantaranya adalah orang tua, teman sebaya, pendidik atau masyarakat. Salah satu hal yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah dukungan orang tua. Dukungan orang tua yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan dan dorongan untuk membentuknya mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua. Suatu pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya dalam bentuk verbal maupun non verbal yang menguntungkan bagi si penerima, sehingga penerima merasa dihargai dan dicintai oleh lingkungan sekitar dan membuatnya memiliki harga diri yang tinggi sebab dukungan dan arahan orang tua.

Selain itu dukungan sosial yang tidak kalah berpengaruh adalah dukungan teman sebaya, dalam masa perkembangannya ia memerlukan dukungan teman sebaya, Coopersmith (2001) menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang mendapatkan

dukungan sosial dari teman sebaya adalah dengan menunjukkan perilaku-perilaku seperti mandiri, aktif, berani mengemukakan pendapat, dan percaya diri, begitu pula sebaliknya individu yang mendapatkan dukungan sosial teman sebaya yang rendah menunjukkan perilaku kurang percaya diri, cemas, pasif, serta menarik diri dari lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa siswa atau remaja yang mendapatkan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi atau baik akan mempunyai harga diri yang tinggi dan positif dibandingkan dengan siswa atau remaja yang mendapatkan dukungan sosial teman sebaya yang rendah atau tidak baik.

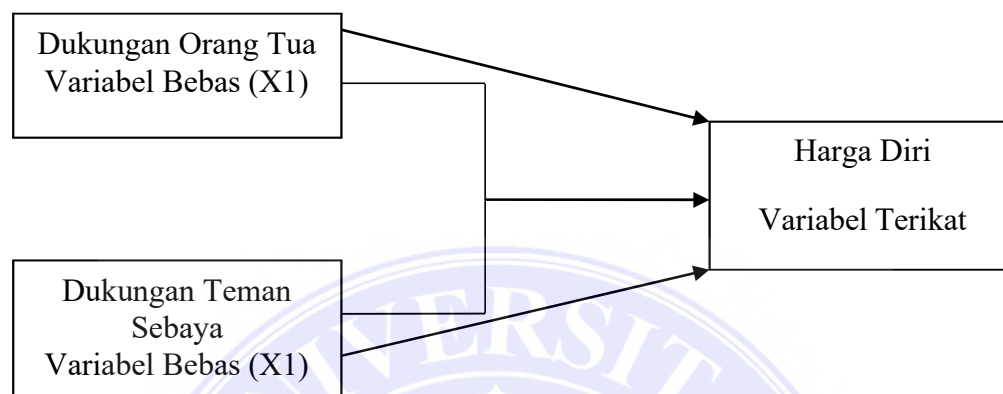
2.8. Teori Dukungan Orang Tua dan Teman Sebaya, Menurut Para Ahli

Menurut Rogers percaya harga diri yang dikembangkan pada anak usia dini dan terbentuk dari interaksi hubungan anak dengan ibu, ayah dan teman sebaya. Harga diri mencakup keyakinan (misalnya, "Saya berkompeten," "Saya layak") dan beberapa emosi seperti keberhasilan, putus asa, kebanggaan dan rasa malu, akan meningkat lebih tinggi.

Sedangkan menurut Rosenberg harga diri yang diperoleh dari hubungan dukungan orang tua, dan teman sebaya adalah akan menjadi evaluasi diri seseorang terhadap kualitas atau keberhargaan diri sebagai manusia.

2.9. Kerangka Konsep.

Kerangka konsep yang dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka berpikir

Keterangan :

X1 : Dukungan Orang tua

X2 : Dukungan Teman Sebaya

Y : Harga Diri

Kerangka konsep/teori penelitian ini menggambarkan adanya hubungan dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya dengan harga diri siswa. Dukungan yang kuat yang siswa dapat dari orang tua akan memberikan energi yang kuat pula bagi perkembangan sosio emosi siswa salahsatunya siswa memiliki harga diri yang tinggi. Adanya dukungan teman sebaya dalam pergaulan mereka yang sama-sama berkontribusi satu sama lain dalam perkembangan tingkah laku, menentukan tugas-tugas sebagai teman sebaya menjadikan siswa mempunyai kepercayaan untuk bersosial dan memiliki harga diri yang tinggi.

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting karena akan mempengaruhi dalam perilaku seseorang. Harga diri terbentuk dari hasil evaluasi seseorang terhadap dirinya yang tercermin dalam sikap positif (optimis, aktif dan ekspresif, berani menghadapi tantangan, dan bersikap terbuka) dan sikap negatif (pesimis, pasif dan kurang memiliki inisiatif, takut menghadapi tantangan dan bersikap tertutup).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jika tidak adanya dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya maka akan mengakibatkan harga diri siswa rendah. Sebaliknya, adanya dukungan orang tua dan teman sebaya akan mengakibatkan harga diri siswa menjadi tinggi.

2.10. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002). Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara dukungan orang tua dengan harga diri siswa.
Semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi pula harga diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan orang tua maka semakin rendah pula harga diri siswa.
2. Ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan harga diri siswa.
Semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi pula harga diri siswa, sebaliknya, semakin rendah dukungan teman sebaya maka semakin rendah harga diri siswa.

3. Ada hubungan antara dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya dengan harga diri.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dukungan orangtua, dukungan teman sebaya dan harga diri. Ketiga variabel tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Variabel bebas (X1) : Dukungan Orang tua
 2. Variabel bebas (X2) : Dukungan Teman Sebaya
 3. Variabel terikat (Y) : Harga Diri
- a. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel lain atau disebut sebagai variabel stimulus yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas terdiri dari factor Presdiposisi yang terdiri dari variabel pengetahuan, sikap, pelatihan dan factor pendukung yang terdiri dari variabel ketersediaan sarana medis/ non medis.

b. Variabel terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas dan sering disebut sebagai variabel output, criteria ataupun konsekuen. Variabel terikat yang digunakan

dalam penelitian ini adalah pelaksanaan standar 10T dalam program antenatal terpadu.

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk mempermudah dalam melakukan identifikasi dan pengukuran terhadap variabel penelitian perlu diberikan definisi operasional. Menurut Sugiyono (2009), “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.” Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah dukungan orang tua, dukungan teman sebaya dan harga diri, dimana dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya sebagai variabel bebas dan harga diri menjadi variabel terikatnya. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan komponen penting dalam perkembangan anak. Hal ini menuntut adanya kontak secara langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orangtua pada anaknya. Menurut Johnson dan Johnson (dalam Indie, 2009), dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan orang lain yang dapat disajikan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan individu.

3.2.2 Dukungan Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan interaksi pada anak-anak dengan tingkat usia yang sama serta mempunyai tingkat keakraban yang relatif tinggi diantara kelompoknya. Pada teman sebaya biasanya individu mendapat dukungan sosial.

Dukungan tersebut menacu pada kesenangan yang dirasakan karena penghargaan atau kepedulian serta memberi bantuan agar hubungan dapat terjalin lebih akrab.

3.2.3 Harga Diri

Harga diri adalah suatu hasil penilaian terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seseorang mulai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono, (2008). Populasi diartikan juga sebagai jumlah kumpulan unit yang diteliti karakteristik atau cirinya. Namun jika populasi terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan Kasiram, (2008).

Menurut Winarsunu (2004) populasi adalah seluruh individu yang dimasukkan untuk diteliti dan yang nantinya akan dikenai generalisasi, generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang sedikit jumlahnya. Dalam penelitian ini sebagai populasi adalah siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam sebanyak 1004 siswa, dan jumlah kelas ada 28.

3.3.2 Sampel

Yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi Sutrisno Hadi, (2000). Arikunto (2002) juga menjelaskan bahwa “apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil antara 10 % - 15 % atau 20% - 25% atau lebih besar. Sampel penelitian ini adalah sekelompok siswa SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. Sampel tersebut diperoleh melalui teknik simple random sampling. Dengan mengambil 10% dari total populasi, maka 10% dari 1004 hasilnya 100 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dengan menggunakan cara undian yaitu dengan cara cabut nomor.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik simple *random sampling*. Menurut Hadi (2000), teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah SMA Negeri 2 Lubuk Pakam yang berjumlah 1004 siswa. Data siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Data Siswa

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah siswa
X	10	360 Siswa
XI	9	324 Siswa
XII	9	320 Siswa
TOTAL		1004 Siswa

Berdasarkan data siswa di atas, maka penelitian melakukan random untuk menarik sampel dari populasi dengan cara menomori seluruh anggota populasi mulai dari nomor terkecil hingga terbesar, kemudian diacak dengan cara undian. Dari undian tersebut diperoleh sampel sebanyak 100 siswa untuk dijadikan subjek penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk memperoleh data yang akan diselidiki. Hadi (2004) mengatakan bahwa baik buruknya hasil dari suatu penelitian sebagian tergantung pada teknik pengumpulan data, dan kualitas data atau alat pengukurannya.

Alat pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode skala dan dokumentasi. Skala yang digunakan adalah dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya.

3.5.1 Skala

Skala merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan orang yang

menjadi subyek penelitian (Walgito, 2003). Hadi, (2001) menyatakan bahwa metode skala berdasarkan tentang diri sendiri atau *self report* atau keyakinan diri

a. Skala Dukungan Orang tua

Skala dukungan orang tua ini disusun dalam empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral. Pertanyaan disusun berdasarkan Friedman (2008) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan atau penilaian, dukungan informatif, dan dukungan instrumental.

Pertanyaan dalam skala yang mengandung kecenderungan *Favourable* yaitu pertanyaan yang mendukung pada subyek dan diberi nilai sangat setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Pertanyaan dalam skala yang mengandung *Unfavourable* yaitu pertanyaan yang tidak mendukung pada subyek, diberi nilai Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS) = 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 4.

b. Skala Dukungan Teman Sebaya

Skala dukungan orang tua ini disusun dalam empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral. Pertanyaan disusun berdasarkan Santrock (2011) yaitu, sahabat, stimulasi, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi perbandingan sosial dan fungsi kasih sayang.

Pertanyaan dalam skala yang mengandung kecenderungan *Favourable* yaitu pertanyaan yang mendukung pada subyek dan diberi nilai sangat setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Pertanyaan dalam skala yang mengandung *Unfavourable* yaitu pertanyaan yang

tidak mendukung pada subyek, diberi nilai Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS) = 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 4.

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Hakikat pada setiap pengukuran selalu untuk mendapat hasil ukur yang akurat dan objektif. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah alat ukur yang digunakan harus valid atau sahih dan reliabel atau andal Hadi, (2000).

Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen itu layak digunakan dalam penelitian. Instrumen yang baik harus memenuhi dua syarat penting yaitu valid dan reliabel Suharsimi Arikunto, (1999).

3.6.1 Validitas

Suatu tes atau instrumen pengukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Saifuddin Azwar, (1992). Suatu item mempunyai validitas yang tinggi jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi, sehingga untuk mengetahui validitas item digunakan rumus korelasi. Untuk menguji korelasi antara skor butir dengan skor total digunakan Korelasi Product Moment dari Pearson.

Uji coba dikenakan kepada 50 siswa diluar sampel penelitian. Dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment untuk mengetahui item yang valid dan tidak valid.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien validitas

N = Jumlah subyek

X = Skor tiap butir item

Y = Skor total

Setelah diperoleh harga r_{xy} kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik $r_{Product\ Moment}$. Apabila $r_{xy} > r_{kritik}$ maka butir item tersebut berarti valid.

Sedangkan apabila $r_{xy} < r_{kritik}$ maka butir item tersebut berarti tidak valid.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien validitas

N = Jumlah subyek

X = Skor tiap butir item

Y = Skor total

Setelah diperoleh harga r_{xy} kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik $r_{Product\ Moment}$. Apabila $r_{xy} > r_{kritik}$ maka butir item tersebut berarti valid.

Sedangkan apabila $r_{xy} < r_{kritik}$ maka butir item tersebut berarti tidak valid.

Dari hasil uji coba instrumen terhadap responden 50 siswa yang mewakili populasi untuk mengetahui tingkat validitas item instrumen digunakan rumus korelasi product moment dengan nilai kritik pada taraf signifikan 0,05 %. Selanjutnya hasil uji validitas butir instrumen (r hitung) dikonsultasikan dengan tabel harga kritik dari r tabel product moment. Untuk $N = 50$ dengan taraf signifikan 0,05 % adalah 0,374 Sutrisno Hadi, (2000).

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik Suharsimi Arikunto, (1997). Untuk dapat mengetahui instrumen reliabel atau tidak maka harus diketahui koefisien reliabilitasnya.

Uji reliabilitas angket menggunakan rumus Alpha, karena skor butir instrumen ini bukan 0 dan 1. Skor data angket ini merupakan skala yang dimulaidari 1 sampai 4. Seperti yang dijelaskan Suharsimi Arikunto (1997) Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 0 dan 1, misalnya angket atau soal bentuk uraian. Maka dalam penelitian ini digunakan rumus Alpha.

Menurut Suharsimi Arikunto (1993) sebagai berikut :

0,800 - 1,00 = sangat tinggi

0,600 - 0,799 = tinggi

0,400 - 0,599 = cukup

0,200 - 0,399 = rendah

< 0,200 = sangat rendah

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk menentukan teknik analisis data dalam suatu penelitian harus berorientasi kepada tujuan penelitian dan bentuk hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan orangtua, dukungan teman sebaya dengan harga diri siswa. menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dan analisis regresi ganda.

Teknik analisis regresi ganda untuk mencari dan mengetahui seberapa besar hubungan dari masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu hubungan antara variabel dukungan orangtua dan dukungan teman sebaya dengan harga diri siswa. Sebelum dilakukan analisis data dengan regresi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis untuk mengetahui apakah data tersebut layak untuk diuji dengan menggunakan uji analisis regresi ganda.

3.7.1. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik statistik regresi linear berganda. Regresi linear berganda adalah regresi yang variabel tergantung dihubungkan atau dijelaskan dengan lebih dari satu variabel bebas namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linear. Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel tergantung bila dua atau lebih variabel bebas sebagai faktor prediktor dimanipulasi.

Apabila hasil perhitungan menunjukkan.

$$t_{hitung} > t_{tabel} \text{ atau } t_{hitung} < -t_{tabel} \text{ pada taraf } \alpha = 0,05 \text{ atau probabilitas } < 0,05$$

maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y dan jika $-t_{tabel} \leq$

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$ atau probabilitas $\geq 0,05$ terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

3.7.2 Uji Asumsi

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Sugiyono (2005) menjelaskan : Uji normalitas digunakan untuk menguji data tersebut membentuk distribusi normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Untuk uji kenormalan sampel digunakan teknik uji *Kolmogorov Smirnov* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ Imam Ghozali (2005).

Caranya adalah menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu :

- 1) Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal.
- 2) Hipotesis Alternatif (H_A) data tidak terdistribusi secara normal

Nilai K-S untuk variabel EARNNS 1,859 dengan probabilitas signifikansi 0.002

dan nilainya dibawah $\alpha = 0,05$ hal ini berarti hipotesis nol ditolak atau variabel EARNNS tidak terdistribusi secara normal.

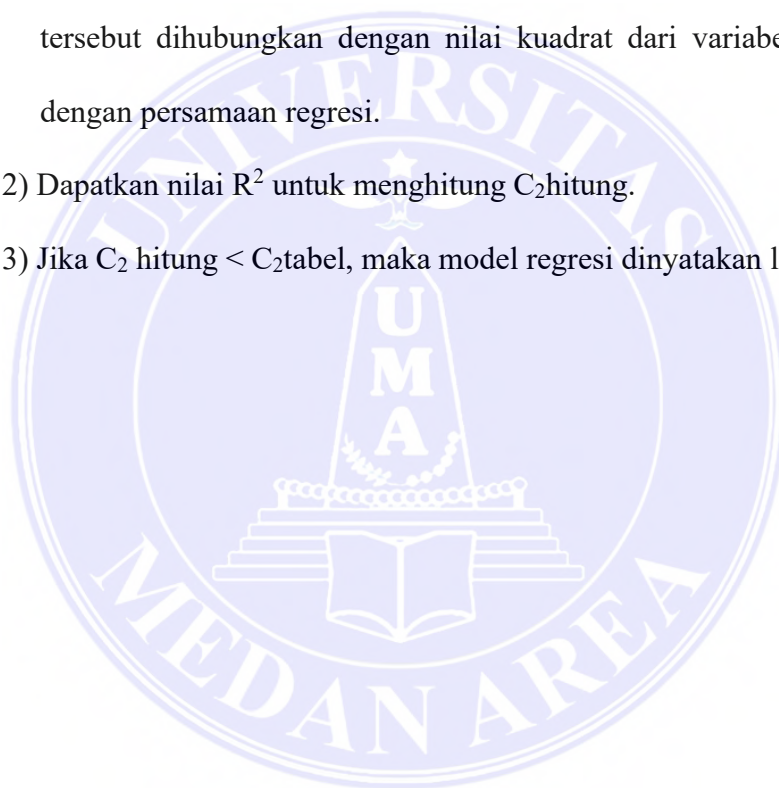
Setelah ditemukan nilai K – S dengan nilai probabilitas signifikansinya, kemudian nilai probabilitas (Asymp. Sig) dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Apabila nilai Asymp. Sig $< \alpha 0,05$: berarti hipotesis nol ditolak atau variable tidak berdistribusi secara normal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa :

- Asymp Sig $< 0,05$: data tidak berdistribusi normal
- Asymp Sig $> 0,05$: data berdistribusi normal

3.7.2.2. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mendeteksi adanya hubungan linier antara variabel X dan Y. Untuk menguji linieritas hubungan antara variabel dalam penelitian ini digunakan uji *Langrange Multiplier*. Langkah-langkah uji *Langrage Multiplier* menurut Imam Ghozali (2005) adalah sebagai berikut :

- 1) Tentukan nilai residu dari persamaan regresi utama. Nilai regresi tersebut dihubungkan dengan nilai kuadrat dari variabel independent dengan persamaan regresi.
- 2) Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung C_2 hitung.
- 3) Jika C_2 hitung $<$ C_2 tabel, maka model regresi dinyatakan linier.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya dengan harga diri siswa, dan mengungkapkan aspek-aspek yang terdapat pada masing-masing variabel tersebut. Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditemukan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan orang tua dengan harga diri siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. Semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi pula harga diri siswa, sebaliknya semakin rendah dukungan orang tua maka semakin rendah pula harga diri siswa. Hal ini ditunjukkan oleh $r_{xy} = 0,399$ dengan $p < 0,01$.
2. Adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan harga diri siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. Semakin banyak dukungan teman sebaya yang diterima maka semakin tinggi harga diri siswa. Sebaliknya semakin sedikit dukungan teman sebaya maka semakin rendah pula harga diri siswa. Hal ini ditunjukkan oleh $r_{xy} = 0,427$ dengan $p < 0,01$.
3. Adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya dengan harga diri siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. Semakin tinggi dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya maka harga diri siswa juga akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya

harga diri siswa akan rendah jika dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya juga rendah. Hal ini ditunjukkan oleh $F_{reg} = 16,316$; $R = 0,502$; $R^2 = 0,252$ dengan $p < 0,01$.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan untuk lebih memberikan dukungan dan peduli kepada anak-anaknya, khususnya yang sedang menjalani masa remaja. Dimana masa itu siswa sangat rentan dengan hal yang berhubungan dengan psikologisnya. Peran orang tua untuk mendukung siswa agar tetap dapat memperkuat harga dirinya hingga mampu berprestasi di sekolah.

2. Untuk Siswa

Diharapkan dapat selalu menjaga hubungan baik dengan orang tua hingga selalu mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Siswa juga diharapkan mencari atau berteman dengan teman sebaya yang mampu mendukungnya dalam hal-hal yang positif. Sehingga dengan dukungan keduanya siswa dapat meningkatkan harga dirinya dan berpengaruh positif pada prestasinya di sekolah.

3. Bagi Sekolah

Mengingat hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya dengan harga diri siswa maka diharapkan pihak sekolah dapat ikut andil dalam

meningkatkan harga diri siswa. Sekolah dapat membuat program kegiatan ekstra kurikuler yang dapat menjadi sarana bagi siswa untuk menemukan teman-teman yang mempunyai kesukaan yang sama dengannya, sehingga dapat saling memberi dukungan dalam mengembangkan prestasinya

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan dukungan orang tua dan teman sebaya dengan harga diri siswa, oleh karena itu perlu dikaji kembali secara cermat mengenai karakteristik sampel yang digunakan, karena penelitian ini hanya terbatas pada lokasi tertentu, sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian agar dapat memperoleh hasil secara maksimal dari berbagai tipe maupun wilayah sekolah lainnya. Di sisi lain perlu diidentifikasi variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi harga diri siswa, selain dukungan orang tua maupun teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1991. *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aditomo, A, Retnowati S. 2004. *Perfeksionisme, Harga Diri dan Kecendrungan Depresi pada Remaja Akhir*. *Jurnal Psikologi*. No. 1.
- Andarini, S. R. & Fatma, A. (2013). *Hubungan antara Distres dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi*. *Talenta Psikologi*. Vol. II, No, 2, Agustus 2013.
- Andarini, S., Susandari, & Rosiana, D. (2012). *Hubungan antara Self-Esteem dengan Derajat Stres pada Siswa Akselerasi SD Negeri Banjarsari 1 Bandung*. *Prosiding SNaPP2012: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*. III, pp. 217-224. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Anggraeni, A. Sugiarti, A. M, & Christia, M. 2010. *Gambaran self-esteem pada pelaku residivisme: studi pada residivis di lembaga pemasyarakatan klas 1 cipinang*. *Indigenous*. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 12, No. 2 hal 115-125.
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004, Juni). *Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba)*. *Jurnal Psikologi*, II(1), 49-73.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baron, Robert, dan Byrne. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Bart, Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasam Indonesia: Jakarta.
- Buhrmester, D.1996. *Need Fulfillment, Interpersonal Competence, and The Developmental Contexts of Early Adolescence Friendship*. In. W.Bukowski, A.
- Cutrona, C, E, dkk. 1994. *Perceived Parental Social Support and Academic Achievement*. *Journal Of Personality and Social Psychology*.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT.Remaja.
- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi Ke-5. Jakarta : EGC.

- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Irmawati, 2009. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Melayani Pada Perawat Di Rumah Sakit Roemani Semarang. Skripsi*. Psikologi UMS: Surakarta.
- J.Setiadi, Nugroho. (2008), *Perilaku Konsumen*, Jakarta: PT Kencana.
- John W, Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Sobur, Alex. 2003, *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunarty, Kustiah. 2015. *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Lestari, R, dan Koentjoro. 2002. *Pelatihan Berpikir Optimis Untuk Meningkatkan Harga Diri Pelacur yang Tinggal di Pantai Luar Panti Sosial. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Indigenous, Vol 6, No 2*.
- Lestari, S.2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: KENCANA
- Mruk,C. J. 2013. *Self Esteem Research Theory and Practice Toward a Positive Psychology Of Self Esteem*. New York: Springer Publisher Company.
- Nisriyana, E. 2007. *Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas IX SMP N 1 Pegandon . Skripsi*. Semarang: Universitas Semarang.
- Nurbani, F. 2009. *Dukungan Sosial pada ODHA*. Universitas Gunadarma: Jakarta.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Pt Indeks: Jakarta.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development (terjemahan A. K. Anwar)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Retnowati, E. 2011. *Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum. Jurnal Perspektif, Volume 16 No 3, 145-149*.
- Roger, EM & Storey J.D. 1987. *Communication Campaign. New Burry Park*: Sage.
- Rosenberg, D.M. and V.H. Resh. 1993. *Freshwater Biomonitoring and Benthic Macroinvertebrates*. New York. London. Chapman and Hall.

- Santoso. 2004. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjningsih. (2005). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Sri Kuntjoro, Zainuddin. (2002), *Masalah Kesehatan Jiwa Manula*, Jakarta, www.e-psikologi.com,
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sunaryo, A, S. 2013. *Hubungan antara Persepsi tentang Kondisi Fisik Lingkungan Kerja dengan Sikap Kerja dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan UD*. ES WE di Surakarta. Talenta Psikologi. Vol II No.2.
- Toifur, Johana Endang Prawitasari. 2003. *Hubungan Antara status Ekonomi, Orientasi Religius, dan Dukungan Sosial dengan Burnout pada Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Sosiohumanika*. Vol 16/A, XVI.
- Vembriarto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyuni, Ninik. 2004. *Pendidikan Islam Luar Sekolah Bagi Anak Yatim (Studi Kasus di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sragen)*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Agama Islam UMS.
- Wilis, Sofyan. S. 2014. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Zajonc, R.B. 1968. *Attitudinal Effects Of Mere Exposure*. *Journal Of Personality and Social Psychology*.

31	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	
32	3	2	4	3	4	3	3	1	4	3	3	1	4	3	4	3	4	1	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4
33	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4
34	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	
35	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	2	4	1	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	
36	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	
37	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	4	
38	3	3	2	3	4	2	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	2	2	4	3	4	3	3	4	4	
39	2	2	4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	
40	2	4	2	2	4	2	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	
41	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	2	4	
42	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	
43	3	1	2	1	2	4	3	1	3	3	2	4	1	2	4	2	4	3	4	2	3	3	1	4	3	2	3	2	1	3	3	
44	3	4	4	4	4	2	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	
45	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	
46	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4														
47	3	1	4	4	4	2	4	1	4	1	3	1	4	3	4	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	
49	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
50	4	1	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	
51	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	
52	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	
53	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
54	3	1	3	4	4	2	3	1	4	1	2	3	4	3	4	1	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	
55	4	2	4	4	4	2	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	2	3	2	3	4	2	4	3	3	2	4	4	4	3	
56	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	
57	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	
58	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	
59	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4	3	
60	3	3	4	3	4	2	4	1	4	2	4	2	4	3	4	3	4	1	4	2	4	3	2	2	4	3	2	3	4	3	4	
61	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	1	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	
62	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	1	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	

95	2	2	4	4	4	3	3	1	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3		
96	2	2	4	4	4	3	3	1	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	
97	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	
98	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	
99	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	
100	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)22/12/21

9
7
0 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4 3 3 3 1 1 3 3 3 4 2 3 1 2 3 4 3 4 4 4 3 3 4 4 3 3 3 3 4 3 4 4 2 3 3 4
1 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4 3 3 3 1 1 3 3 1 2 2 4 2 2 4 3 3 4 4 4 3 1 4 3 3 2 3 4 2 4 4 3 1 3 3 4
7
2 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4 3 3 3 1 1 3 3 3 1 2 2 4 2 2 4 3 3 4 4 4 3 3 4 4 3 2 2 3 4 3 4 4 2 3 4
7
3 2 3 3 3 3 3 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 2 3 2 4 4 2 2 3 4 3 3 3 4 3 3 2 3 3 4 3 2 3 3 4 3 1 3 2 4
7
4 2 3 3 2 3 2 3 2 2 3 3 3 3 2 3 2 3 3 3 3 3 3 3 3 2 3 1 1 3 4 4 3 3 4 4 3 4 4 4 3 2 2 3 3 3 3 3 3 3 3 4
7
5 2 3 3 3 3 2 3 2 3 3 2 3 2 3 3 3 3 3 2 3 3 3 3 2 3 3 2 3 2 3 3 3 4 4 2 2 3 3 3 4 3 3 2 3 2 3 2 2 3
7
6 3 3 3 4 2 1 2 1 4 3 3 2 3 3 3 3 4 3 3 3 3 3 3 3 1 3 2 3 3 4 3 3 3 4 4 2 2 3 3 3 4 3 3 2 3 3 3 2 2 3
7
7 2 3 4 3 3 4 3 4 3 3 4 3 3 2 3 4 3 4 4 4 3 3 3 3 2 3 1 2 3 4 4 4 4 4 4 4 3 3 3 4 4 3 4 4 2 3 3 3 3 3
7
8 2 4 4 3 4 1 4 2 3 3 4 3 4 3 4 4 4 4 4 4 4 4 4 2 4 3 3 3 4 4 4 4 4 4 3 4 3 4 4 4 3 4 4 4 4 2 3 4 3
7
9 2 2 3 3 3 3 3 4 3 3 3 3 3 2 3 3 4 3 4 4 3 3 3 4 3 3 4 2 3 4 3 1 4 4 3 1 4 2 3 3 3 3 4 3 3 3 1 3 3 4
8
0 3 3 3 3 4 3 4 2 3 3 4 3 2 2 3 4 3 3 3 3 3 3 3 3 2 3 2 2 3 4 4 4 3 3 3 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3 2 4 3 3
8
1 2 4 4 4 2 3 2 1 3 4 4 4 4 4 4 3 4 4 3 4 4 3 4 4 1 4 2 2 4 4 4 4 4 4 4 4 3 3 4 4 4 4 4 4 4 2 3 4 4
8
2 2 3 3 3 4 4 4 2 3 3 3 3 3 3 4 3 3 3 3 4 4 4 4 4 1 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 4 4 3 4 2 3 3 4 4 1 4 4
8
3 2 3 3 3 3 3 2 3 3 3 3 3 3 3 4 3 3 3 3 3 4 3 3 3 1 3 3 3 3 4 4 3 3 4 3 3 2 3 3 3 4 4 3 3 3 3 3 4 4
8
4 2 3 3 3 3 3 2 3 3 3 2 3 2 3 3 3 3 3 3 2 3 3 4 1 2 3 3 3 4 3 3 3 4 3 3 2 3 3 4 3 2 3 3 4 1 3 2 4 3
8
5 3 4 3 2 3 3 2 1 3 2 3 2 3 1 3 3 3 3 3 3 3 4 4 4 1 3 4 2 3 4 3 3 2 1 3 3 2 2 3 4 2 2 3 2 4 4 3 2 2 3
8
2
6 2 3 3 2 4 4 4 4 3 3 3 3 3 3 3 4 3 3 3 4 3 3 4 1 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 3 4 4 4 2 3 3 4 4 1 4 4 4
8
7 1 4 3 3 4 4 1 4 4 3 2 3 2 4 3 4 3 3 3 3 4 3 4 1 4 3 2 3 3 4 3 3 4 4 1 4 2 2 3 3 3 3 4 4 4 3 4 3 4

Scale :DUKUNGAN ORANG TUA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	96	96,0
	Excluded ^a	4	4,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,904	35

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,22	,699	96
VAR00002	2,91	,895	96
VAR00003	3,52	,580	96
VAR00004	3,43	,778	96
VAR00005	3,49	,649	96
VAR00006	2,90	,788	96
VAR00007	3,21	,710	96
VAR00008	2,83	1,063	96
VAR00009	3,34	,613	96
VAR00010	3,00	,768	96
VAR00011	3,08	,706	96
VAR00012	2,88	,824	96
VAR00013	3,35	,665	96
VAR00014	3,35	,649	96
VAR00015	3,28	,764	96
VAR00016	3,08	,763	96
VAR00017	3,35	,696	96
VAR00018	2,58	,902	96
VAR00019	3,28	,721	96
VAR00020	2,83	,829	96
VAR00021	3,53	,597	96
VAR00022	3,10	,657	96
VAR00023	2,93	,700	96
VAR00024	2,99	,718	96
VAR00025	3,10	,552	96
VAR00026	3,06	,595	96
VAR00027	2,83	,804	96
VAR00028	3,13	,684	96
VAR00029	3,23	,640	96
VAR00030	2,91	,769	96
VAR00031	3,41	,625	96
VAR00032	2,79	,780	96
VAR00033	3,39	,587	96
VAR00034	3,04	,767	96
VAR00035	3,00	,846	96

Scale : Dukungan Teman Sebaya

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	99	99,0
	Excluded ^a	1	1,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,806	50

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1,9798	,69956	99
VAR00002	3,2626	,48626	99
VAR00003	3,2929	,47921	99
VAR00004	2,8485	,71946	99
VAR00005	3,0000	,67006	99
VAR00006	2,8889	,78101	99
VAR00007	3,0606	,71168	99
VAR00008	2,3636	1,03465	99
VAR00009	2,7374	,80288	99
VAR00010	3,1313	,61688	99
VAR00011	2,8081	,87688	99
VAR00012	2,9091	,60762	99
VAR00013	3,1616	,65007	99
VAR00014	2,6566	,75811	99
VAR00015	3,3131	,63320	99
VAR00016	3,0909	,72970	99
VAR00017	3,3232	,65197	99

VAR00018	3,1818	,43714	99
VAR00019	3,0606	,72588	99
VAR00020	3,2424	,75716	99
VAR00021	3,3333	,55328	99
VAR00022	3,3030	,50416	99
VAR00023	3,4040	,56998	99
VAR00024	3,2424	,90453	99
VAR00025	1,7273	,85498	99
VAR00026	3,1919	,76501	99
VAR00027	2,5455	,90658	99
VAR00028	2,5455	,84844	99
VAR00029	3,3939	,58586	99
VAR00030	3,5960	,56998	99
VAR00031	3,4747	,57753	99
VAR00032	2,9697	,89733	99
VAR00033	3,0505	,86158	99
VAR00034	3,6061	,61971	99
VAR00035	3,4848	,55995	99
VAR00036	2,7576	,83411	99
VAR00037	2,9697	,77531	99
VAR00038	2,8182	,78719	99
VAR00039	2,5960	,87969	99
VAR00040	3,2424	,59059	99
VAR00041	3,2020	,69956	99
VAR00042	2,9596	,78141	99
VAR00043	3,1313	,66465	99
VAR00044	2,7071	,87193	99
VAR00045	3,3333	,62270	99
VAR00046	3,1515	,82516	99
VAR00047	2,2020	,91451	99
VAR00048	2,9192	,80403	99
VAR00049	2,9899	,61437	99
VAR00050	3,4141	,67021	99

Uji Normalitas Data

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,502 ^a	,252	,236	10,57286

a. Predictors: (Constant), Dukungan Teman Sebaya, Dukungan Orang Tua

b. Dependent Variable: Harga Diri Siswa

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3647,823	2	1823,911	16,316	,000 ^b
	Residual	10843,177	97	111,785		
	Total	14491,000	99			

a. Dependent Variable: Harga Diri Siswa

b. Predictors: (Constant), Dukungan Teman Sebaya, Dukungan Orang Tua

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56,413	11,491		4,909	,000
	Dukungan Orang Tua	,270	,090	,282	2,996	,003
	Dukungan Teman Sebaya	,498	,144	,326	3,464	,001

a. Dependent Variable: Harga Diri Siswa

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	109,9634	135,4933	121,5000	6,07015	100
Residual	-20,96342	41,35688	,00000	10,46552	100
Std. Predicted Value	-1,901	2,305	,000	1,000	100
Std. Residual	-1,983	3,912	,000	,990	100

a. Dependent Variable: Harga Diri Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	100
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	0E-7
Std. Deviation	10,46551677
Most Extreme Differences	
Absolute	,118
Positive	,118
Negative	-,051
Kolmogorov-Smirnov Z	1,181
Asymp. Sig. (2-tailed)	,123

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI LINIERITAS

HARGA DIRI * DUKUNGAN ORANG TUA

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Harga Diri Siswa * Dukungan Orang Tua	Between Groups	(Combined)	6884,508	38	181,171	1,453	,095
		Linearity	2306,404	1	2306,404	18,496	,000
		Deviation from Linearity	4578,104	37	123,733	,992	,501
	Within Groups	7606,492	61	124,697			
	Total	14491,000	99				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Harga Diri Siswa * Dukungan Orang Tua	,399	,159	,689	,475

HARGA DIRI * DUKUNGAN TEMAN SEBAYA

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Harga Diri Siswa * Dukungan Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	6523,525	26	250,905	2,299	,003
		Linearity	2644,500	1	2644,500	24,230	,000
		Deviation from Linearity	3879,025	25	155,161	1,422	,125
	Within Groups	7967,475	73	109,143			
	Total	14491,000	99				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Harga Diri Siswa * Dukungan Teman Sebaya	,427	,182	,671	,450

Correlations

		Dukungan Orang Tua	Dukungan Teman Sebaya	Harga Diri Siswa
Dukungan Orang Tua	Pearson Correlation	1	,359**	,399**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	100	100	100
Dukungan Teman Sebaya	Pearson Correlation	,359**	1	,427**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	100	100	100
Harga Diri Siswa	Pearson Correlation	,399**	,427**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Regression

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,502 ^a	,252	,236	10,573

a. Predictors: (Constant), Dukungan Teman Sebaya, Dukungan Orang Tua

b. Dependent Variable: Harga Diri Siswa

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3647,823	2	1823,911	16,316	,000 ^b
	Residual	10843,177	97	111,785		
	Total	14491,000	99			

a. Dependent Variable: Harga Diri Siswa

b. Predictors: (Constant), Dukungan Teman Sebaya, Dukungan Orang Tua

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	56,413	11,491		4,909	,000
	Dukungan Orang Tua	,270	,090	,282	2,996	,003
	Dukungan Teman Sebaya	,498	,144	,326	3,464	,001

a. Dependent Variable: Harga Diri Siswa

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	109,96	135,49	121,50	6,070	100
Residual	-20,963	41,357	,000	10,466	100
Std. Predicted Value	-1,901	2,305	,000	1,000	100
Std. Residual	-1,983	3,912	,000	,990	100

a. Dependent Variable: Harga Diri Siswa

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Orang Tua	100	64	123	100,02	12,617
Dukungan Teman Sebaya	100	63	94	76,38	7,917
Harga Diri Siswa	100	89	156	121,50	12,099
Valid N (listwise)	100				